



# The Story of Home Allah

Book is a Great Friend

Kelompok 3  
KPI III D

Selalu ada ruang untuk sebuah cerita  
yang dapat memindahkan pembaca ke tempat lain.  
- J.K Rowling-



# The Story of Home Allah

**(Book is a Great Friend)**



Raeza Al Farizi - Regi Sugian - Reza Abizaldi - Rima  
Fatimah Muliyawati - Ririn Masrurotul Wadiah -  
Shofwah Nisa jahidah - Siti Hawa - Siti Yulinda  
Sriwidyastuti - Sulthan Yashya - Titin Rosidah - Yudi  
Septiana -



## **The Story of Home Allah, Book is Great Friend**

©2018

Penulis : Raeza Al Farizi - Regi Sugian - Reza Abizaldi -  
Rima Fatimah Muliawati - Ririn Masrurotul Wadiah -  
Shofwah Nisa jahidah - Siti Hawa - Siti Yulinda Sriwidyastuti  
- Sulthan Yashya - Titin Rosidah - Yudi Septiana

Diterbitkan oleh : **Dakwahpos Publishing** kerjasama dengan  
**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**, Universitas  
Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A. H. Nasution No. 105 Cibiru Bandung, Jawa Barat

**Cetakan I : Januari 2018**

Desain Sampul : Babon Design



Buku ini memiliki lisensi *Creative Commons* CC-BY-NC-ND. Artinya mengizinkan setiap orang untuk mengunduh buku dan membaginya dengan orang lain selama mereka mencantumkan sumbernya. Dilarang mengubahnya dengan cara apapun atau menggunakannya untuk kepentingan komersial. Informasi lebih lanjut tentang Lisensi Creative Commons ini baca di [www.dakwahpos.com/p/dakwahpos-publishing.html](http://www.dakwahpos.com/p/dakwahpos-publishing.html)



# **Pakaian Terbaik dan Nasihat Terbaik**

Oleh: Raeza Al Farizi

Bejo, dialah pemuda yang terkenal pecandu miras yang baru hijrah. Setelah mengenal manisnya Islam dia selalu berusaha melangkahkan diri kepada apa yang membuatnya lebih baik, salah satunya rajin mendengarkan nasihat Ustadz di kampungnya. Dan, dia senantiasa untuk menjaga keistiqomahannya untuk menggapai ridho Allah Swt.

Suatu ketika, setengah jam sebelum masuk waktu sholat maghrib Bejo berangkat ke Masjid di daerahnya yang dinamakan Masjid Al-Hidayah. Sesampainya di masjid, ternyata sudah ada beberapa bapak-bapak di selasar masjid, yaitu ada Pak Jumrah, Pak Iqin, Pak Idin, dan termasuk di dalamnya ada Ustadz yang suka menasehati Bejo sedang berbincang-bincang sambil menunggu waktu maghrib. Tiba-tiba, ketika Bejo mendekat kepada mereka, mereka kaget melihat kedatangan Bejo.



"Bejo ! Kamu kenapa ? Bukannya sudah hijrah ?" Tanya Pak Jumrah sambil keheranan.

"Iya pak, do'akan saja semoga saya istiqomah di jalan yang Alloh ridho" Bejo berbicara dengan senyum tulus

"Sesama muslim harus saling mendo'akan jo, tapi kenapa kamu berubah lagi?" Kembali Pak Jumrah bertanya

"Berubah gimana pak ? Saya senantiasa mengamalkan apa yang dinasihatkan Pak Ustadz" Menjelaskan sambil agak kebingungan

"Jo.. Boleh saya nanya ? Tanya Ustadz dengan penuh senyum dan ketenangan

" Boleh Ustadz hehe.." Jawab bejo sambil senyum malu

"Kenapa antum pakè pakèan gini jo? Tanya Ustadz lagi

" Ooh ini.. Kan Pak Ustadz dulu pernah ngasih nasihat bahwa di dalam Q.S al-'Araf ayat 31 Dikatakan 'Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.' Jadi ya ini Ustadz, ini pakaian terbaik bagi saya, pakaian ini adalah legenda bagi saya, inilah baju kebanggaan saya Ustadz hhe"



"Aduuh joo.. Salah tangkap kamu, kalau gini caranya kamu gak beda jauh sama orang jahiliyah jaman dulu yang thawaf sambil telanjang, bedanya inilah baju dan celananya robek-robek" Jelas Ustadz

"Jadi maksudnya gimana pakaian terbaik itu pak Ustadz ? Hhe

" Pakaian terbaik itu adalah pakaian yang menutup aurat, suci, bahkan usahain wangi jo.. Intinya bejo persiapkan diri dengan baik kalau mau sholat. Ketemu pejabat aja pakaiannya dirapih-rapih masa mau ibadah kepada Alloh bajunya asal-asalan jo" jawab Ustadz

"Oh gitu pak hhe maaf ya saya pulang dulu ganti baju" bicara sambil lari pulang ke rumah

"Aduuh bejo bejo..." Ustadz sambil senyum dan geleng-geleng kepala.

Sesampainya di rumah, Bejo bergegas ganti baju dengan baju koko putih dan sarung ijonya yang paginya baru saja dicuci, dengan cepat bejo berangkat lagi ke Masjid. Di perjalanan dia bertemu kawan-kawan lamanya pecandu miras dan bejo dirayu semua agar kembali bersama mereka untuk bersenang-senang tanpa harus cape-cape ibadah. Tapi, Bejo surah bertekad bulat untuk terus memperbaiki diri meniti jalan menggapai ridho Alloh Swt, dan bejo pun berkata kepada mereka, "kawan-kawan ku marilah ikut bersamaku, kalian bersenang-senang adalah ingin bahagiakan ? Nah, akan lebih bahagia lagi



jika memenuhi seruan Alloh, terasa tenang di hati ku rasa. Ni'mat dzikir kepada Alloh. Serius bro.." Karena perkataannya itu, atas idzin Alloh semua jadi ingin ikut, siapa yang tak mau hati tentram ? Akhirnya semua ikut ke masjid.

Kawan-kawan Bejo ke masjid dengan pakaian seadanya, baju dan celana yang robek-robek. Sesampainya di masjid Bejo berkata kepada semua," lu semua pokoknya ikutin apa yang dilakukan Pak Ustasz ya.." Semua mengangguk saja. Karena telat ke masjid, jadi semua masbuk.

Sontak, setelah kedatangan Bejo dan kawan-kawan ke masjid, suasana masjid jadi ramai. Pasalnya, semua kawan Bejo meniru apa yang imam lakuin, imam takbir semua berkata takbir, imam baca fatihah dan surat mereka coba ikutin meskipun gak tahu sama sekali. Ya, jamaah pasti tidak fokus karena ulah kawan-kawannya si Bejo.

Selesai sholat, beberapa orang mengadu kepada Ustadz karena ketidaktenangannya dalam beribadah terganggu kawan-kawannya Bejo. Tapi, ustadz dengan bijak menenangkan semua karena tahu bahwa kawan-kawannya Bejo baru belajar sholat. Ustadz bertanya kepada Bejo, " Jo.. Ini temen-temen antumkan ? Kenapa mereka ikut-ikut terus apa yang saya katakan?". " maaf ustadz, tadi saya nyuruh mereka untuk meniru apa yang dilakuin ustadz, maksudnya saya nyuruh supaya niru



gerakan sholat ustadz". Jawan Bejo sambil senyum malu. " Bejo bejo.. Kalau ngejelasin itu harus jelas jo.." Tutur Ustadz. Bejo pun membalas, " Ustadz, maaf banget, ustadz juga kalau ngejelasin jangan setengah-setengah, jadinya kan tadi saya pakai pakaian robek-robek karena ustadz dulu ngejelasinnya gak tuntas hhe". Ustadz dengan tenangnya tersenyum kepasa Bejo. "Wah.. Bener juga ya jo, maaf juga ustadz ya" sambil ketawa malu dan kawan-kawan Bejo kembali meniru Pak Ustadz ketawa-ketawa.

\*\*\*

**SELESAI**







# Semangat Anak-anak

Oleh: Regi Sugian

Cuaca di sore itu sangat indah, terdengar suara burung-burung berkicau di atas berterbangan, sangat senang jikalau menunggu adzan magrib dengan bermain bola di halaman Mesjid. Ya,! Anak-anak di Mesjid Jami Baiturrohim sebelum adzan magrib mereka bermain bola di halaman Mesjid, DKM pun tidak melarang anak-anak bermain di halaman Mesjid,! Beliau berkata “biarkan anak-anak dekat dengan Mesjid, kenalkan mereka dengan suasana Mesjid, karena jikalau waktu adzan sudah tiba mereka pasti akan berhenti, mengambil air wudhu dan berangkat ke Mesjid”. Hatiku merasa tersentuh ketika mendengar kata-kata dari bapak DKM Jami Baiturrohim.

Begitu bahagianya anak-anak saat bermain dan berkumpul dengan teman-temannya, bermain bola adalah kesenangan mereka untuk melepaskan rasa jenuh dan untuk membangun rasa kesetia kawan terhadap teman-temannya. Karena tidak setiap waktu berkumpul, ya!



Namanya juga anak-anak pasti harus di berikan sebuah kesenangan contohnya seperti bermain bola agar mereka nyaman di tempat tersebut.

Saat adzan magrib telah tiba, anak-anak langsung berhenti bermain bola, mereka langsung pergi untuk mengambil air wudhu dan pastinya akan melaksanakan shalat magrib berjamaah. Setelah melaksanakan shalat magrib berjamaah anak-anak menunggu akan kedatangan sang ustadz yang akan mengajar mereka, sambil menunggu ustadz datang, anak-anak tadarus Al-qur'an terlebih dahulu, itulah kebiasaan yang sering dilakukan setelah shalat magrib sambil menunggu ustadz datang.

Anak-anak Mesjid jami Baiturrohim ini sangat bersemangat ketika mereka mendapatkan pengajaran ilmu agama, karena mungkin mereka berfikir ilmu agama sangat penting bagi bekal kedepannya.

Meskipun rasa malas mereka rasakan, mereka tetap bersemangat demi menjadi sebuah kebanggan orang tuanya. “ aku sangat senang mengaji disini, karena sebelum mengaji aku bisa berkumpul dengan teman-teman, apalagi sambil bermain bola” kata seorang anak Mesjid Jami Baiturrohim.

Setelah mengaji selesai anak-anak bersiap untuk pulang kerumah, sebelum pulang mereka berdoa terlebih dahulu, setelah berdoa mereka salaman terhadap ustadz. Setelah salaman kepada ustadz anak-anak pun pulang kerumahnya masing-masing, mereka pulang bersama-



sama karena rumah mereka berdekatan atau bertetangga.

Malam itu adalah malah yang sangat menegangkan bagi anak-anak, karena dimalam itu ada sebuah perlombaan, Diantara perlombaannya adalah lomba adzan, pidato, busana dan qiroat. Meskipun tegang, anak-anak sangat bersemangat karena ingin mendapatkan gelar juara pertama,”aku ingin menjadi juara karena aku ingin memperlihatkan kepada kedua orang tuaku jikalau aku bisa menjadi kebanggan mereka” kata seorang anak Mesjid Jami Baiturrohimi.

Perlombaan pun dimulai.

Ustadz : “untuk perlombaan yang pertama yaitu perlombaan adzan untuk laki-laki”

Anak laki-laki : “hore .....!!!

Suasana Mesjid pun semakin hidup karena suara tepuk tangan dari anak-anak, terutama anak laki-laki karena, perlombaan yang pertama adalah lomba adzan. Jauh-jauh hari anak laki-laki sudah berlatih terlebih dahulu sebelum datangnya lomba, ada yang berlatih adzan cengkok jawa, ada yang berlatih adzan versi Mekkah dan adzan versi lainnya.

Perlombaan adzan pun selesai dan berjalan dengan sangat lancar, kemudian dilanjutkan dengan perlombaan adzan yang kedua yaitu perlombaan pidato bagi laki- laki dan perempuan.



Ustadz : “untuk yang selanjutnya yaitu perlombaan pidato.”

Anak-anak : prok.. prok.. prok ..... (suara tepuk tangan).

Suasana sekarang semakin lebih hidup, karena anak-anak berpidato layaknya seorang da'i, ada yang meniru ala bapak K.H Jujun junaedi, ada yang meniru ala ustdz Noor maulana, dan meniru ala ustdz yang lainnya. Sungguh kegembiraan yang sangat bermanfaat yang diciptakan oleh sang ustadz untuk anak-anak.

Perlombaan pidato pun akhirnya selesai, dan dilanjutkan dengan perlombaan Busana.

Ustadz : “Nah anak-anak inilah perlombaan yang sangat menarik yaitu perlombaan busana....”

Anak-anak : hore .... prok .. prok .. prok ..

Perlombaan busana ini sangat menarik sekali, karena anak-anak berpenampilan sangat lucu. Ada yang berpenampilan layaknya seorang kyai, berpenampilan seperti pengantin, dan yang sangat lucu lagi ada anak laki-laki yang berpenampilan seperti ibu-ibu, yang membuat ustadz pun tertawa.

Perlombaan busana pun berlangsung meriah, dan dilanjutkan dengan perlombaan Qiro'at.

Ustadz : “nah anak-anak untuk perlombaan yang ini jangan ribut yah, karena perlombaan yang sekarang adalah Qiro'at. Dengarkan dan hayati dengan khusus.”



Anak-anak : “iya pak ustadz”

Perlombaan Qiro’at berlangsung dengan tenang dan khusus, lantunan-lantuna dari anak-anak membuat ustadz tersenyum, karena beliau bangga melihat murid-muridnya yang cerdas dan mempunyai semangat yang sangat luar biasa.

Perlombaan demi perlombaan pun akhirnya sudah selesai, anak-anak pun tidak sabar dan bertanya-tanya siapakah yang akan menjadi sebuah juara.

Ustadz : “anak anak.! Kalian semua sudah berusaha dengan keras dan sudah menampilkan yang terbaik, kalian semua adalah juara bagi bapak, kalian semua hebat. Yang juara yang besar kepala dan yang tidak juara jangan berkecil hati yah.”

Keesokan harinya diwaktu pagi yang di hiasi embun pagi dan sorotan sang fajar tibalah saatnya pengumuman perlombaan, anak-anak sangat bersemangat menunggu siapakah yang akan mendapatkan gelar juara.

Setelah pengumuman perlombaan selesai anak-anak yang tidak mendapatka juara memberi selamat kepada temannya yang mendapat juara, mereka tidak bersedih, justru mereka bangga mempunyai teman seperti mereka. Rasa semangat perjuangan anak-anak Mesjid Jami Baiturrohim semoga menjadi amal dan berkah kedepannya, Amiin Ya Allah.

\*\*\*

**SELESAI**





# Langkah Kebaikan Hery

Oleh: Reza Abizaldi

Aku berjalan di siang hari menuju ke sebuah bangunan kecil, sepi layaknya rumah kosong dan orang kebanyakan menyebut bangunan tersebut sebagai “Masjid”. Seketika aku terhenti dari langkahku tepat di depan bangunan yang sepi akan orang-orang ini. Aku lalu menghembuskan nafas perlahan. Melihat ke sekeliling bangunan yang seharusnya ramai akan orang-orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan, tetapi ini sebaliknya. Seakan aku mencari titik kenapa bisa tempat dimana seharusnya penuh akan orang-orang yang berlomba dalam kebaikan ini menjadi layaknya rumah tak berpenghuni. Apakah mereka sudah merasa hidup mereka sempurna? Ataukah mereka merasa tidak ada waktu untuk sekedar meramaikan masjid?. Pertanyaan itulah yang sempat terbenak muncul di pikiranku.





Niat awalku yang tadinya ingin sholat dzuhur berjamaah terpaksa aku harus melakukannya sendiri. Aku beranjak masuk menuju tempat wudhu, ku putarkan keran air lalu keluarlah air sedikit demi sedikit. Kubersihkan mulai dari tangan, mulut, hidung, muka, lengan, rambut, telinga hingga kaki. Mengingat waktu sholat dzuhur sudah tiba, aku langsung mengumandangkan adzan selantang – lantangnya. Karena tempat tersebut tidak terdapat alat pengeras suara. Dengan begitu aku berharap ada jemaah lain yang terketuk hatinya untuk datang dengan ikhlas untuk beribadah kepada Allah SWT.

"Assalamu'alaikum", Pantas aku menoleh mendengar suara lelaki dari pintu yang tentunya membuat aku kaget.

"Wa'alaikumussalam" aku melihat peria yang memakai pakaian kantor itu perlahan masuk dan menghampiriku, seketika aku senang akhirnya ada yang datang ke tempat ini.

"Mas mari kita sholat berjamaah", sambil mempersilahkan saya untuk memimpin menjadi imam. Lantas padahal bisa saya prediksi orang itu lebih tua dari saya, tapi kenapa dia malah mempersilahkan saya?.

"Baiklah", kami pun langsung melaksanakan sholat dzuhur berjamaah.



Sesudahnya kami melakukan sholat bersama, kami sempat saling terdiam tanpa kata sedikitpun, mungkin karena kita belum saling kenal dan merasa canggung untuk memulai percakapan. Tetapi ada yang ingin aku tanyakan, barangkali orang ini adalah penduduk di sekitar masjid ini. Akupun memulai percakan dengan orang ini.

“Mas perkenalkan nama saya Hery, saya tadi lewat sini kebetulan sudah masuk waktu dzuhur jadi saya mampir untuk sholat berjamaah”, aku memulai percakapan dengan diawali dengan senyuman.

“Oh Hery, perkenalkan juga nama saya Herman, saya tinggal di sebrang jalan depan masjid ini”, balas lelaki bernama Herman itu dengan santun.

“Iya mas, ngomong-ngomong memang biasanya masjid ini sepi mas? Atau memang sekarang orang-orang lagi pada sibuk kerja?”, tanyaku yang sebenarnya kaku untuntuk bertanya hal tersebut.

“ Memang biasanya masjid disini beginilah keadannya, sepi paling dua atau tiga orang yang sholat kesini, maklumlah orang disini pekerja semua, jadi ya sepi gini. Kalu boleh tau mas Hary ini mau kemana ya tujuannya?”

“Ini mas saya sedang mencari kamar kost yang murah sekitar sini, saya cari dari kemarin harganya cukup mahal, yah kenapa cari yang murah, harus bisa membagi



dengan biaya hidup sehari-hari juga, saya soalnya bukan orang berada yang penting tempatnya layak ditempati.”

“Ohh lagi cari kontrakan too, eh tadi saya mendengar suara adzan mas Hary merdu sekari walaupun agak lantang suaranya, ngomong – ngomong mas ini kerja dimana?”

Lantas aku terdiam seketika mendengar pertanyaan mas Herman yang membuatku bingung harus menjawab apa. Sebenarnya saya sedang menganggur dan bertujuan datang ke kota Bandung ingin mencari pekerjaan, tapi aku malu untuk berbicara kepada orang yang baru aku kenal ini.

“Oh haha terimakasih mas pujiannya, itu hanya sedikit ilmu yang saya dapatkan dari pesantren. Saya sebenarnya berasal dari kota Tasikmalaya, saya sengaja ke Bandung untuk mencari pekerjaan karena saya sedang menganggur mas”. Jawab saya dengan sedikit malu untuk mengungkapkan yang sebenarnya.

“Nah kebetulan mas, saya disini selaku ketua DKM sekaligus ketua Rw disini. Mau gak mas Hary menjadi marbot dan pengajar pengajian di masjid ini? Soalnya saya melihat potensi yang dimiliki mas hary ini cukup besar dalam mengajarkan kebaikan. Kebetulanannya juga saya ingin memulai memajukan masjid Al-Hikmah ini supaya lebi hidup. Saya harap mas bisa turut membantu saya untuk mengajak masyaakat disini supaya lebih giat dalam memakmurkan masjid ini.”



Tiba-tiba dengan semangatnya pria yang bernama Herman itu menawarkan suatu pekerjaan yang mungkin dapat membantu hidup saya kedepannya. Dan kebetulan dikampung juga saya menjadi guru pengajian dan juga saya sempat tinggal di pesantren jadi saya berpikir untuk menerima tawaran dari mas Herman ini.

“Yang betul mas?”

“Ya betul lah, masa saya bercanda mengenai hal penting ini. Kalau mas Hary menyera tawaran saya mas hary bisa tinggal di kamar yang ada di belakang masjid ini, mau kan?”

“Iya mas saya mau, saya akan mencoba dan melakukan yang terbaik bagi kemajuan masjid ini mas”. Saut saya dengan penuh semangat dan penuh kegembiraan.

“Baiklah kalau begitu kamu bisa tinggal disini mulai malam ini”

“Alhamdulillah terimakasih ya allah, terimakasih juga mas atas tawarannya, mari kita bersama memperbaiki masjid ini supaya ramai akan jemaah.

Mungkin disinilah pertolongan Allah SWT dapat saya rasakan, saya jadi teringat kata-kata guru saya bahwa Allah SWT akan menoloh hambanya yang senantiasa menolong agamanya. Saya merasa sangat senang dengan amanah yang diberikan oleh Mas Herman ini. Sayapun langsung menyusun strategi untuk memulai semuanya.



Dimulai saya melaksanakan pengajian dari rumah ke rumah.

Dikeesokan harinya, saya langsung memulai pengajian pertama di rumah mas Herman. Pengajian pada saat itu dimulai setelah sholat magrib hingga menjelang sholat isya. Disana terdapat beberapa jamaah yang sebagian besar adalah keluarga dari mas Herman. Saya memimpin pengajian ahlak kepada keluarga mas Herman. Tanpa disangka-sangka pengajian yang saya sampaikan disukai oleh istri mas Herman yaitu ibu Nina.

“Na Hery, apa yang nak Hery sampaikan tadi sangatlah menyentuh hati ibu, ibu suka dengan cara penyampaian yang sampaikan nak Hery tadi”. Pujian yang keluar dari istri mas Herman

“Oh gitu ya bu terimakasih bu atas pujiannya, saya juga masih perlu belajar banyak bu, supaya ilmu yang saya dapatkan bisa lebih lagi, dan bisa di share kan juga ke yang lainnya”.

“Oh iya pak bagaimana kalau kita mengadakan pengajian rutin bagi ibu-ibu dan bapa-bapa? Itung itung ngeramein masjid pa supaya lebih bermanfaat bagi masyarakat juga. Nah pengajiannya dipimpin oleh nak Hery, gimana pa?”.

“ Ia tuh bu bener sekali, bapa setuju gimana kamu mau kan?”. tanya mas Herman kepada saya.



“Alhamdulillah pak, bu insya allah saya mau. Kita disini sama-sama belajar saja, benar kata ibu Nina tadi kita harus meramaikan Masjid supaya lebih makmur agar semuanya menjadi berkah”.

“Nah sekalian saja nak Hery bagaimana kita bikin juga pengajian bagi anak-anak dan remaja di sekitar masjid ini biar mereka menjadi ngenerasi yang sholeh dan sholeha, nanti kita atur-atur saja jadwalnya ”.

“Ia bu saya insyaallah sanggup melakukan ini selagi ini baik bagi kebaikan bersama juga”.

“Alhamdulillah semoga kita selalu di berkahi oleh Allah SWT amien”.

“Yasudah kalau begitu saya pamit ya pak, bu”.

Sayapun lalu kembali menuju masjid. Di perjalanan saya sempat berpikir, mungkin dengan senangnya mereka akan apa yang aku sampaikan mungkin tidak mungkin aku tiap hari keliling-liling rumah untuk memimpin pengajian. Benar kata bu Nina tadi lebih baik pengajian dipindahkan serempak ke masjid supaya masjidpun dapat ramai kembali akan jemaah yang beribadah di masjid ini.

Setelah beberapa kali melakukan pengajian dari rumah ke rumah dan sebagian masyarakat menyukainya akhirnya kegiatan pengajian dialihkan ke masjid. Tidak hanya pengajian orang dewasa, anak-anak dan remaja pun mengikuti pengajian, dimana waktunya yaitu setiap hari selasa dan kamis setelah sholat maghrib. Semangat



mereka sangatlah tinggi. Pengajian anak-anak sebentar lagi akan dimulai, aku bersiap-siap untuk adzan maghrib.

“Alhamdulillah ya mas sekarang masjid sudah cukup ramai oleh bapak-bapak maupun oleh anak-anak”.

“Ia nak Hery betul sekali, bapak selaku DKM disini sangat senang sekalipun bangga melihat progres masjid kali ini sangat pesat, terimakasih nak Hery ini berkat kerja keras antum juga”.

“Ia pa kita semua telah melewati fase-fase krisis dalam beribadah”

“Sekarang anak-anak udah siap tuh langsung saja dimulai”.

Sayapun langsung menuju sekelompokan anak-anak untuk memulai pengajian saat ini. Dilihat mereka pun sangat bersemangat.

“Assalamualaik adek-adek”.

“wa’alaikumssalam pak ustad”.

“Kali ini kita akan berbicara tentang Dakwah, gimana ada yang udah tau dakwah itu apa?”.

“Belum pa”. Saut anak-anak dengan semangat.



" Dakwah seperti yang kita tahu adalah tugas suci dan tanggungjawab yang ALLAH amanahkan pada kita semua sebagai khalifah ALLAH di atas muka bumi ni. Tugas kita adalah untuk menyampaikan dan menyeru kepada kebaikan dan melarang kemungkaran."

anak-anak menganguk-angguk

"Dalam Surah Ali Imran ayat 104",

“dan hendaklah di antara kamu satu golongan yang menyeru (berdakwah) kepada kebajikan dan menyuruh berbuat yang makruf , serta melarang dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”

***“Sampaikanlah walau satu ayat”.***

Menunjukkan bahawa kewajipan berdakwah itu bukan pada ustaz atau ustazah atau ulama saja tetapi pada semua umat Islam. Dan kita sebagai insan-insan yang lebih terpilih, yang sudah belajar agama sejak kecil, masuk sekolah agama , tanggung jawab kita lebih besar lagi untuk menyampaikan pemahaman tentang Islam kepada masyarakat. “

Setelah mengajar anak-anak kita semua langsung melaksanakan sholat isya berjamaah bersama-sama dengan yang lainnya. Saya merasa sangat senang melihat masjid yang dulunya pertama kali saya datang sangat sepi, tetapi tidak sekarang masjid Al-Himkah ini benar benar memberkan saya hikmah yang sebenarnya. Bahwa





kita selaku umat muslim harus membela dan mempertahankan ajaran islam, karena jika kita menjaga agama Allah maka niscaya Allah akan menolong kita pula.

\*\*\*

SELESAI



# Silaturahmi Membawa Keberkahan

Oleh : Rima Fatimah Muliyawati

Hari itu tepatnya hari Sabtu aku memutuskan untuk berkunjung ke rumah temanku untuk bersilaturahmi, karena rasanya semenjak lulus sekolah sudah jarang sekali aku berkunjung ke rumahnya walau untuk bersilaturahmi saja. Sesampainya aku dirumah temanku yang bernama Bella, aku disambut dengan hangat oleh Bella dan keluarganya. Keluarganya begitu ramah tamah sekali, sehingga sangat terasa sekali rasa kekeluargaannya. Disana kami saling bertukar cerita, pengalaman, hingga tertawa bersama. Tak terasa waktu berlalu, aku dan Bella merasa jenuh karena terus diam dirumah. Akhirnya kami memutuskan untuk jalan-jalan sore keliling komplek karena udara sore kala itu sangat sejuk sekali.



Sepanjang jalan kami masih terus bercerita, karena mungkin kesibukan kita masing-masing di kampus yang berbeda sehingga akhirnya membuat kita jarang untuk bertemu. Saking asiknya ngobrol kita hampir saja lupa dengan waktu, tak terasa waktu menunjukkan pukul 4 sore itu tandanya kita harus sholat ashar. Karena kebetulan jarak rumah Bella dari tempat itu cukup jauh, jadi kami tidak langsung pulang karena takut waktunya habis.

Lalu kami memutuskan untuk mencari masjid atau Mushola di sekitar saja. Tidak jauh dari situ sepertinya aku melihat bangunan baru yang ternyata memang betul itu adalah Mushola baru “ itu Mushola baru disini ya Bel, kayaknya aku baru liat “. Rasa penasaranku semakin menjadi-jadi setelah aku mengetahui bahwa memang betul itu adalah Mushola baru disini, karena terakhir kali aku kesini tanah ini kosong tidak ada apa-apa hanya ada sawah hijau yang membentang luas.

Lalu kami berjalan menghampiri Mushola baru yang berwarna hijau itu “ yaudah kita sekalian sholat di Mushola ini aja ya Rim, kamu juga mau kan sholat di mushola baru disini “. Akhirnya aku meng-iyakan ajakan temanku Bella untuk sholat di Mushola baru di kompleks Bella. Langkah demi langkah kaki kita berjalan menuju Mushola itu dan akhirnya sampai juga di Mushola itu. Pertama kali aku melihat bangunan itu, sangat menakjubkan sekali walaupun Mushola itu tidak terlalu



besar tetapi bangunannya sangat memanjakan mata untuk yang melihatnya ditambah letak Mushola tersebut di pinggir sawah nan hijau sehingga terasa nyaman dan sejuk sekali.

Setelah itu cepat-cepat kami mengambil air wudhu lalu masuk ke dalam Mushola untuk sholat Ashar kebetulan ada warga sekitar juga yang mau melaksanakan sholat, jadi kami melaksanakan sholat ashar berjamaah. Setelah aku dan Bella selesai melaksanakan sholat ashar, kami tidak langsung meninggalkan Mushola itu karena aku masih ingin melihat-lihat dulu di sekitar sini. Aku duduk di selasar Mushola itu ditemani dengan angin yang sepoi-sepoi yang sangat menyejukan hati rasanya sudah lama juga aku tidak merasakan hal ini.

Sungguh begitu damai rasanya hati ini kala duduk bermanja bersama angin yang sangat bersahabat sore itu mengingatkanku akan masa kecilku dulu yang selalu bermain di pekarangan rumah sore hari dengan angin yang selalu menyejukan hati. Tak berapa lama kemudian ada seorang laki-laki sedang membersihkan disekitaran Mushola. Setelah laki-laki itu selesai membersihkan kaca masjid lalu ia duduk di selasar Mushola yang jaraknya tidak terlalu jauh dari tempat aku duduk.

Tanpa berpikir lama aku menghampiri laki-laki itu dengan sapaan dan senyuman. Ternyata laki-laki itu adalah seorang marbot atau pengurus di Mushola ini. Laki-laki itu bernama Bapak Dudi, beliau merupakan



warga disekitar sini juga. Beliau sangat cinta dengan kebersihan dan kenyamanan sehingga itulah beliau ingin menjadi marbot disini, ditambah kebersihan dan kenyamanan yang beliau jaga yaitu di rumah Allah, tambah bersemangat sekali beliau ketika melaksanakan tugasnya.

“menjaga kebersihan itu sudah kewajiban kita apalagi kita sebagai umat yang beragama “ tutur beliau. Dari cara beliau melaksanakan tugasnya sangat telaten dan apik sekali, sehingga tidak aneh memang Mushola ini selalu terlihat bersih dan nyaman. Hal itu pun terasa olehku kala aku baru berkunjung untuk pertama kalinya ke Mushola ini dengan kebersihan serta kenyamanan yang menjadi salah satu alasan untukku agar berlama-lama di mushola ini.

Lalu terbesit dipikiranku untuk menanyakan tentang Mushola baru ini, karena entah mengapa rasa penasaranku semakin memuncak tentang Mushola ini ketika aku bertemu dengan marbotnya langsung. Beliau mengatakan memang benar ini adalah mushola baru disini, yaitu mushola Ar-Rahman yang bertempat di Babakan Dangdeur Rt01 Rw 04 Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

Beliau mengatakan Mushola ini juga belum bisa disebut Mushola yang sudah lama, karena Mushola ini baru berdiri sekitar kurang lebih satu tahun. Sebelum Mushola ini bisa berdiri seperti sekarang, ada seseorang yang



memiliki tanah tersebut. Lalu pemilik tanah tersebut berniat untuk mewakafkan tanahnya untuk dibangun sebuah mushola untuk warga sekitar dan Alhamdulillah sekarang Mushola Ar-Rahman ini sudah berdiri kurang lebih satu tahun.

Sekarang aku mengerti kenapa di pinggir sawah seperti ini bisa di bangun sebuah bangunan baru yaitu Mushola. Mungkin jika mushola ini tidak didirikan, hanya ada tanah kosong saja yang mungkin nantinya akan jarang diurus oleh pemiliknya. Akan tetapi karena kebaikan hati beliau yang mau mewakafkan tanahnya untuk didirikan Mushola ini, dan akhirnya bisa diwujudkan.

“Alhamdulillah walau Mushola ini terbilang baru, tetapi warga sekitar sangat antusias sekali apalagi dengan kegiatan-kegiatan yang ada di mushola ini” ujar Bapak Dudi. Rasa penasaranku semakin menambah ketika Bapak Dudi mengatakan warga sekitar sangat antusias sekali dengan berbagai kegiatan yang ada di Mushola Ar-Rahman ini.

Ternyata kegiatan yang ada di mushola ini sangat beragam, kegiatan tersebut yaitu di hari selasa setelah Dzuhur ada pengajian yang dilaksanakan oleh ibu-ibu kemudian di hari malam Jum’atnya ada pengajian untuk bapak-bapak dan yang terakhir yaitu kegiatan pengajian Harapan Janji atau Albar Janji untuk para remaja di malam Minggu. Kegiatan di malam Minggu ini bertujuan untuk mengajak remaja-remaja di zaman yang seperti



sekarang untuk lebih mendekatkan diri kepada agama dari pada keluyuran di malam hari tidak jelas.

Setelah diberitahu tentang kegiatan-kegiatan yang ada di Mushola ini ternyata cukup menarik, apalagi kegiatan pada malam minggu yang mengajak para remaja untuk melakukan hal yang positif dibanding melakukan sesuatu yang belum tentu manfaatnya. “ perihal Mushola baru, apa ada kesulitan tersendiri tentang Mushola baru ini ” tanyaku kepada beliau.

Sebelum beliau menjawab pertanyaanku, beliau melontarkan senyuman kepadaku. Entah apa maksud dari senyuman itu yang membuatku semakin penasaran. Apakah ada yang salah dari pertanyaanku ini? Entalah ku harap tidak ada pertanyaanku yang menyinggung beliau.

Ternyata senyuman beliau menandakan bahwa setiap apa yang kita lakukan tidak selamanya akan berjalan dengan mulus, pasti akan ada beberapa rintangan yang harus kita lalui untuk mencapai sesuatu cukup hadapi dengan hal yang positif dan berdo'a kepada Allah serta ditambah dengan senyuman akan membuat itu semua menjadi ringan dan Insyallah bisa kita lalui.

“namanya juga niat baik neng Insyallah ada jalannya ” tambah beliau. Kata-kata itu yang selalu aku ingat sampai sekarang, karena memang benar apapun yang akan kita lakukan jika niat kita baik kita juga harus percaya pasti akan ada jalannya apalagi niat itu niat baik, Allah pun



tidak akan melarang kita melakukan sesuatu yang bernilai positif.

Beliau juga memberitahu kepadaku bahwa Mushola ini ketua oleh DKM yaitu Bapak Eman Sulaeman. Bapak man juga termasuk warga sekitar disini, rumahnya pun tidak terlalu jauh dari Mushola Ar-Rahman ini. Bapak Dudi mengatakan bahwa Bapak Eman merupakan pemimpin yang cukup tegas dan adil. Beliau tidak pernah merasa bahwa ia adalah seorang ketua DKM saja, tetapi beliau menempatkan dirinya sama halnya seperti warga-warga yang lainnya tentang menjaga kebersihan,kenyamanan dan lain sebagainya tentang Mushola ini.

Bapak Eman mengatakan bahwa itu bukan hanya tugas marbot Mushola saja, tetapi sudah menjadi kewajiban warga sekitar. Sungguh sesuatu yang patut dicontoh, seorang pemimpin atau ketua DKM mau melakukan itu dan mengajak serta warga-warganya.

Tidak terasa waktu begitu cepat berlalu, hari sudah semakin sore. Banyak sekali pelajaran yang bisa kuambil dari didirikannya Mushola baru ini. Setelah obrolanku selesai tentang Mushola ini aku pamit kepada Bapak Dudi dan mengucapkan terimakasih tentang pelajaran yang telah ia berikan kepadaku. Selepas itu aku langsung mengahampiri Bella yang tengah berkumpul dengan





temannya dan mengajaknya untuk pulang karena hari sudah semakin sore. Lalu kami pulang dengan berjalan kaki ditemani senja sore kala itu.

\*\*\*

**SELESAI**



# Ketika Hidayah Memelukku

Oleh : Ririn Masrurotul Wadiah

Aku tumbuh dan dibesarkan di sebuah lingkungan yang menganggap hijab adalah hal tabu. Meski pendidikan agamaku dimulai sejak kecil, tetap saja untuk berhijab sendiri masih sangat jarang aku kenakan. Kecuali saat sekolah dan mengaji. Setelah itu dengan otomatis akan kucopot kembali. Aku lebih suka membiarkan rambut panjangku terurai atau kadang dikepang rapi oleh mama. Padahal aku sudah menginjak usia baligh saat itu.

Tidak hanya rambut yang kubiarkan jadi tontonan banyak orang, tubuhkupun biasanya hanya tertutup kaos lengan pendek dan celana ketat selutut. Bukan untuk pamer tubuh sebenarnya, karena sudah menjadi



kebiasaan sejak kecil dan tidak mendapat pendidikan langsung dari keluarga mungkin juga menjadi beberapa alasannya.

Meski kedua orang tuaku terkesan acuh dengan kewajiban berhijab, namun kewajiban lain seperti sholat, puasa, dan bersikap baik sangat tegas mereka terapkan dalam keluarga.

Saat SMP, aku memiliki tiga orang teman yang tinggal di pesantren. Pakaian mereka sangat aneh menurutku. Kerudung panjang yang hampir menutupi baju, rok yang juga menurutku kepanjangan, kelihatannya begitu nyaman mereka kenakan. Aku tidak bertanya kenapa mereka memakai pakaian seperti itu, karena jawabannya pasti karena mereka tinggal di pesantren yang mengharuskan santrinya berpakaian seperti itu. Kadang aku berpikir, apa mereka tidak kepanasan dengan pakaian tanpa ventilasi seperti itu? Tapi diam-diam aku mengagumi mereka. Di mataku mereka terlihat anggun dan cantik. Perlakuan orang-orang terhadap mereka juga berbeda, mereka terkesan lebih dihargai dan dihormati sebagai seorang wanita. Meski tidak terbesit dalam benaku untuk berhijab di usia muda, namun aku berkata pada diriku sendiri bahwa suatu saat aku akan seperti mereka.

Saat itu keinginan untuk berhijab mungkin masih sekedar azam, Selain karena takut dilarang oleh orang tua, kegiatan ekstrakurikuler yang terkadang



mengharuskan aku melepaskan kerudung juga menjadi alasannya. Bisa dibilang aku siswi aktif di sekolah. Ekstrakurikuler yang diikuti lumayan banyak. Di antaranya Paskibra, angklung, marching band, dan badminton. Aku menyukai kesibukan dunia yang membuatku lupa tentang kewajibanku sebagai umat manusia yang sesungguhnya.

Hingga suatu saat, aku mengenal seorang pria. Dia sangat baik, pintar, dan populer di sekolah. Aku masih kelas 9 akhir saat itu, dan aku terjerumus pada yang namanya pacaran. Menurutku itu adalah masa-masa suram yang untuk membayangkannya saja aku enggan. Aku menyesal karena dulu begitu entengnya aku menjalankan suatu hubungan yang jelas-jelas haram dalam Islam. Tapi aku berusaha untuk mengubah penyesalan itu menjadi rasa syukur, justru dari kekhilafanku itu berusaha kupetik hikmah untuk dijadikan sebagai pemacu agar lebih baik lagi.

Tak bisa kupungkiri, dialah yang menjadi perantaraku berhijab. Dia yang menyuruhku konsisten untuk mengenakannya. Ya, aku melakukannya bukan karena Allah, namun karena aku tidak ingin terus-terusan diomeli sang pacar karena seringnya aku keluar tanpa menutup aurat. Saat itu hijabku masih seadanya, aku masih menggunakan celana jeans dan baju ketat. Itupun dengan terpaksa aku kenakan. Karena bagiku yang



penting berhijab. Jika bukan karena dia, mungkin aku masih akan menunda untuk berhijab.

Namun yang menjadi pertanyaanku sampai saat ini adalah ketika di satu sisi dia menyuruhku melaksanakan satu kewajiban yaitu berhijab, tapi mengapa di sisi lain dia juga melanggar kewajiban lain dengan mempertahankan hubungan kami yang jelas-jelas hal ini haram dalam Islam.

Melihatku yang saat itu lebih sering berhijab, tak aneh jika hal itu membuat orang tua dan teman-temanku heran. Untuk menghilangkan kecurigaan mereka, jika aku keluar rumah dengan menggunakan hijab aku akan mengatakan “di luar panas sekali, aku tidak ingin rambutku rusak karena sinar matahari”. Jika sudah ku katakana begitu biasanya mereka akan manggut-manggut mengiyakan perkataanku.

Hari berganti minggu, minggupun dengan cepat beranjak menuju bulan, hingga tak terasa satu tahun sudah aku dengan jilbab ini. Lama-kelamaan keterpaksaanku mengenakannya justru menjadi suatu kebiasaan, dan bahkan menjadi kebutuhan. Tanpa jilbab ini aku merasa ada yang kurang. Rasanya seperti ada sesuatu yang terbuka dan tak seharusnya begitu.

Semakin lama aku semakin nyaman dengan pakaian seperti ini. Dari yang awalnya hanya mengenakan pakaian ketat dengan jilbab yang mengikat di leher, sedikit demi sedikit aku mulai membiasakan mengenakan



pakaian longgar. Dan anehnya dengan berubahnya penampilanku, sikapku juga ikut berubah. Saat pakaian ini menempel di tubuhku, aku jadi enggan terlalu sering bertemu dengan pacarku, saat di keramaian aku tak lagi berjingkrak ria dan tidak terlalu sering berteriak apalagi ketawa cekikikan. Rasanya seperti ada yang menahanku untuk melakukannya.

Hingga suatu hari, aku memiliki rasa penasaran yang luar biasa tentang esensi hijab yang sebenarnya. Aku mencari berbagai informasi mengenai hijab dari artikel-artikel islami, buku-buku yang berkaitan dengan hal tersebut, hingga menghadiri majlis ilmu yang diadakan di masjid-masjid terdekat. Selain itu, Al-Quran juga menjadi bahan rujukan utamaku. Dalam mushaf suci itu berusaha kupahami satu ayat yang membuatku terenyuh, yaitu Al-Ahzab ayat 59, “Hai nabi. Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang beriman, “hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah dikenal, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” Juga Quran surat An-Nur ayat 31 yang artinya, “Katakanlah kepada wanita yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya dan menjaga kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa nampak padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya...’”



Aku termenung, lama sekali. Selama ini dengan bangganya aku merasa kewajibanku telah aku lakukan. Dengan tidak pernah meninggalkan sholat dan puasa di bulan Ramadhan, aku merasa kewaibanku sudah tuntas. Tapi pada kenyataannya tidak. Masih ada kewajiban lain yang selama ini aku abaikan. Berhijab yang sejak dulu aku kenakan semata-mata karena disuruh pacar ini ternyata adalah kewajiban setiap wanita. Jujur, aku merasa sangat berdosa.

Hingga pada satu titik, bismillah aku memutuskan untuk berhijab bukan karena pacarku lagi, melainkan karena Allah. Hijab ini sudah menjadi bagian dari hidupku. Layaknya sholat, aku tak akan pernah melupakannya. Mulai saat itu aku juga merasa memiliki kewajiban untuk memperbaiki diri agar akhlak ku ini sesuai dengan penampilanku. Di sini aku punya pesan untuk orang yang mengatakan bahwa lebih baik jilbabi dulu hatinya baru kemudian raganya. Kalian salah besar, karena pada kenyataannya hijab inilah yang membawa kita menjadi lebih baik. Mau sampai kapan kita menunggu menjadi orang baik? Karena pada hakikatnya manusia akan terus berbuat salah, terus berbuat salah.

Setelah kuluruskan niatku, ternyata masih ada yang menggajal. Aku tahu tidak ada pacaran dalam Islam, tapi aku masih saja bertahan dengan pacarku. Aku takut jika hijabku ini akan menjadi percuma jika di baliknya aku masih tetap melakukan dosa. Akhirnya kami



memutuskan untuk mengakhiri hubungan ini. Berat memang, tapi satu-satunya yang menguatkan adalah keyakinan. Aku yakin jika kami memang ditakdirkan bersama, maka tidak ada yang bisa mencegah kami bersatu, tetapi sebaliknya, bagaimanapun usaha kami untuk bersatu, jika Allah tidak menghendakinya, maka akan menjadi hal yang mustahil bagi kami untuk bersatu.

Setelah aku meninggalkan dia sekitar seminggu, aku kaget ternyata dia telah memiliki pacar lagi. Hubungan selama 2 tahun bisa dilupakan dalam waktu seminggu. Meski awalnya aku frustrasi karena sakit hati teramat-sangat, namun akhirnya aku bisa mengalihkan sakit hatiku itu dengan terus memperbaiki diri. Aku ikhlas, karena dengan begitu aku dapat menemukan cinta yang baru. Yaitu cinta pada Rabb-ku.

Menuju kebaikan tidaklah mudah. Setiap orang memiliki ujian masing-masing ketika ia memutuskan untuk berhijab. Termasuk aku. Saat aku pikir orang-orang akan senang dengan perubahanku, ternyata tidak. 180° berbeda dengan dugaanku. Awalnya kekhawatiran itu datang dari orangtua sendiri. Mereka justru melihat perubahanku ini tidak wajar. Dengan mulai seringnya aku melaksanakan ibadah sunnah dan meninggalkan kebiasaan keluarga yang ku anggap salah, ternyata itu membuat kedua orang tuaku sedih. Mungkin mereka khawatir aku terikut aliran sesat dan sebagainya.





Teman-temanku di sekolah yang belum memahami kewajiban berhijab, tak tanggung-tanggung menghujatku dengan ucapan-ucapan yang menyayat hati. Dengan sabar aku tidak menanggapi cemoohan mereka yang menganggapku aneh, so suci, cari muka, dan lain sebagainya. Aku bertahan karena aku yakin semua akan baik-baik saja, dan akan indah pada waktunya.

Sementara di lingkungan, pun tak bisa dielakan, aku juga menjadi sorotan. Pakaian yang sesuai syari'at ini mereka anggap tak berbudaya dengan lingkungan tempatku tinggal. Dimana-mana orang ramai membicarakan perubahanku.

Panas rasanya hati dan telinga ini mendengar cemoohan mereka. Ingin aku menjelaskan dengan lancar dan lembut bahwa semua ini aku lakukan semata-mata karena ingin meraih cinta dari Allah, namun aku hanya berdo'a agar Allah sendiri yang memberikan hidayah kepada mereka agar mau memahamiku. Saat itu hampir aku menyerah dengan keadaan. Tapi aku ingat kembali tentang bagaimana tertatih-tatihnya aku saat meraih hidayah ini. Ku yakinkan pada diriku sendiri bahwa masalah besar ini tidaklah lebih besar dari Tuhanku yang Maha Besar.

Alhamdulillah, tidak berlangsung lama, satu per satu dari mereka dapat menerimaku. Aku paham, kedua orang tuaku terlalu sayang dan cinta akan aku. Mereka takut anaknya melakukan kesalahan. Namun akhirnya mereka



sekarang mengerti bahwa apa yang aku lakukan ini bukanlah kesalahan. Aku mencintai mereka karena Allah. Aku ingin menjadi amal jariyah bagi mereka, dan salah satu cara terkecil yang bisa aku lakukan adalah menjadi anak sholehah.

Teman-teman dan lingkungan ku pun sedikit demi sedikit mulai terbiasa dengan perubahanku. Aku bersyukur karena sebagian mereka justru ada yang mengikuti langkahku dan terang-terangan mengatakan kagum dengan keistiqamahanku.

Seiring berjalannya waktu, kehidupanku sebagai gadis berhijab terasa begitu indah. Butuh proses untuk memahami aturan Allah yang menginginkan kebaikan dan kemuliaan bagi hamba-Nya. Dan sekarang aku telah memahaminya.

“Semoga Engkau tidak mengambil hidayah ini lagi ya Allah.”

\*\*\*

SELESAI





# Bacaan Penggugah Jiwa

Oleh : Shofwah Nisa jahidah

Baik buruknya kehidupan kita,tergantung bagaimana kita menentukan pilihan yang terbaik untuk kehidupan yang kita jalani. Begitupun jalan yang Ali pilih.

Meski ia tau,pilihannya itu tak sesuai dengan fitrah manusia yang telah Allah tetapkan bagi umatnya. Pilihan Ali sangat bertolak belakang dengan fitrahnya sebagai seorang muslim.

Ya.. hasratnya terhadap sesama jenis sangat mendominasi dalam dirinya. Ya Ali adalah seorang gay.

Bahkan ia tau bahwa pilihannya membuat orang tak mengharapakan kehadirannya di sekitar mereka.Seolah-olah bumi yang kita tempati saat ini tak



memberikan ruang kosong bagi mereka. Bahkan seakan-akan mereka tak berhak hidup layak manusia lainnya. Seakan mereka adalah makhluk hidup aneh dan asing yang harus diusir dari muka bumi ini.

Kehangatan keluarga yang tak pernah Ali rasakan, membuatnya memilih pilihan yang tak seharusnya ia pilih. Karena pilihannya itu menjerumuskan hidupnya ke dalam kehidupan yang fana dan tak ada manfaatnya, yang ada ia telah melanggar fitrahnya sebagai Hamba Allah.

Sungguhkah menjadi gay itu takdir? Atau sekedar pilihan? Pertanyaan itu selalu menyelimuti pikiran Ali dan memberikan nuansa kegelisahan setiap kali ia memikirkan hal ini.

Biarlah mereka sendiri yang menilai kebenarannya.

Tak satupun meragukan ,bahwa semua anak manusia terlahir dalam keadaan fitrah. Suci. Bila kelak fitrah dan kesuciannya hilang tak berjejak, siapa yang akan disalahkan?

Adakah yang salah dengan cinta? Mengapa harus ada cinta sesama jenis? padahal Cinta adalah hal indah ciptaan-Nya. Tapi semua itu akan berbeda bila cinta dan nafsu yang kita rasakan tertuju terhadap sesama jenis, karena hal itu akan membuat mereka selalu dihujat.



Cinta benar-benar jelas memberdayakan bahkan mampu menjerumuskan dalam lembah kenistaan.

Bayang-bayang yang menjadi beban pikiran Ali beberapa hari ini. Gejala hati yang hingga kini belum ia dapati jawabannya.

Hingga akhirnya ia memutuskan pergi ke diskotik yang biasa ia kunjungi setiap kali akhir pekan tiba. Untuk sekedar memenuhi nafsu birahi yang membuncah di dada. Atau pun sekedar menghibur diri berkumpul dengan sesama gay.

Saat itu Alihanya berdiam diri sambil menyedap rokok yang terselip di jarinya. Hingga tak sadar, seseorang tengah memperhatikannya.

Lelaki yang tengah memperhatikannya itu perlahan mulai mendekatinya dan mengulurkan tangan untuk mengajak Ali menari. Bahkan Ali pun tak menyia-nyiakan kesempatan itu. Sebut saja ia Alex.

Dua pemuda yang baru saja bertemu dan berkenalan itu terlihat melangkah beriiringan dan terus bergerak mengikuti alunan irama yang mengiringi kebersamaan mereka malam itu.

Waktu bergulir begitu cepat, kebersamaan Ali bersama teman yang baru saja ia kenal membuatnya terlena Hingga tak terasa 1/3 malam akan berakhir. Dan Ali baru saja pulang dengan kondisi setengah sadar dan diantar oleh Alex yang baru saja ia kenal di diskotik itu.



Saat Ali tiba di rumah dan melalui kamar Karima, ia dapati Karima tengah membaca ayat suci Al-Qur'an yang senantiasa ia baca menjelang sholat subuh. Ia tengah membaca ayat yang berbunyi :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ٣٢

Saat Karima mengetahui kakaknya telah pulang, Karima pun membuka pintu dengan perasaan kesal dengan perilaku sang kakak yang selalu pulang dengan keadaan mabuk. Kemudian ia menutup pintu dengan perasaan kesal dan menangis setiap melihat perilaku buruk sang kakak

Ali pun berlalu menuju kamarnya dengan perasaan tak menentu setiap kali melihat ekspresi kecewa sang adik.

Entah apa yang terjadi setelah malam itu, kalimat yang ia dengar dari bacaan sang adik selalu terngiang dipikrannya, membuat pikirannya terganggu setiap hari.

Karima sudah mengetahui kebiasaan sang kakak, bahkan tak hanya mabuk, terkadang pulang diantar lelaki bahkan melakukan hubungan di rumahnya.

Begitu pun Ali, ia tau Karima tak menyukai atas apa yang ia lakukan. Ia pun berusaha untuk meminta maaf kepada Karima setelah ia mendengar isak tangis sang adik di balik pintu kamarnya.



“ Karima tolong buka pintunya,kakak ingin bicara”ucap Ali

“ aku tak mau bicara dengan mu kak,rasanya sakit setiap kali melihat kelakuan kakak. Semua itu membuat aku muak ka” jawab Karima

“ Karima, tolong maafkan kakak” timbal Ali

“ Semuanya percuma kak, hatiku kecewa”ujar Karima

Kecewa ya kecewa. Itu lah yang dirasakan oleh Karima. Malu tentu saja ia malu,memiliki seorang kakak yang begitu jauh dari nilai agama.

\*\*\*

Kalut. Itu yang tengah Ali rasakan beberapa hari ini, terutama melihat Karima yang tak sekalipun ingin berbicara dengan nya, dan selalu tak bisa menghindari perdebatan dengan Karima. Karena ia satu-satunya keluarga yang berada di sekelilingnya.

Hingga suatu hari ia melalui sebuah mesjid,ia melihat sekumpulan anak yang tengah mengaji,hatinya begitu tersentuh hingga ia melihat sosok yang meneduhkan hatinya.

Ya ia Fatimah,ialah sosok yang tengah menjadi sosok sorotan hati Ali.





Setelah hari itu, Ali merasakan ada sesuatu yang membuatnya ingin selalu datang ke mesjid itu, setiap kali sore tiba.

Entah apa yang ada difikiran Ali saat itu, terbesit keinginannya untuk mengikuti Fatimah setelah usai pengajian nanti.

Tibalah saatnya, pengajian pun selesai dan anak-anak sudah meninggalkan mesjid. karena semua anak sudah pulang, Fatimah pun berjalan menuju pintu dan pulang ke rumahnya yang tak jauh dari mesjid itu.

Ali pun menjalankan niatnya, ia berusaha mengikuti Fatimah dan berusaha agar perbuatannya tidak diketahui oleh Fatimah.

Hingga tiba di sebuah rumah sederhana di sekitar komplek yang berdekatan dengan mesjid itu. Ali merasa bahagia bisa mengetahui rumah sang peneduh hatinya.

\*\*\*

Rasa gelisah kembali mengganggu ketenangannya, Ali merasakan kegelisahan yang hebat. Semua terjadi karena nafsu birahi yang tak tersalurkan. Namun hatinya kini bergejolak karena keinginannya kini tak ingin ia penuhi. Hingga akhirnya ia pergi berjalan, dan sampailah ia di sebuah halte dipinggiran kota.

Terjebak dalam lamunannya, hingga seorang lelaki paruh baya membangunkan Ali dari lamunannya. Bahkan lelaki itu mengetahui kondisi Ali yang tengah



dalam kegundahan. Dan lelaki itu mencoba untuk menasihatinya. Sebut saja ia pak Rakhmat.

Nasihat pak Rakhmat membuat Ali tenang, setiap ucapannya memiliki arti yang sangat meneduhkan. Perkataan yang terucap dari lelaki paruh baya ini membuat Ali ingin mengenal sang lelaki paruh baya. Hingga ia berusaha meminta kontak sang bapak, agar suatu hari kegelisahan tiba, nasihat sang bapak menjadi jawaban dari kegelisahannya. Namun sayang, sang bapak berkata:

“Maaf nak, bapak gak punya hp. Kalau mau ketemu bapak, tunggu saja disini setiap pukul 4”

Ali pun pulang dengan perasaan tenang dan selalu mengingat setiap ucapan yang di katakan pak rakhmat.

Ali mulai belajar agama, meskipun belum benar-benar ia terapkan.

Setiap sore Ali menunggu kedatangan pak Rakhmat di halte, untuk sekedar mendapatkan petunjuk.

Pertemuannya dengan pak rahmat membuat dirinya merasa lebih baik dari sebelumnya.

\*\*\*



Sore itu,kala Fatimah tengah mengajar ia merasakan ada seseorang yang tengah memperhatikannya bahkan hingga pulang kerumah,ia masih merasakan kehadiran seseorang. Namun Fatimah menghiraukan perasaan itu.

Setibanya di rumah,ia langsung menuju kamarnya, untuk membaca Al-Qur'an yang selalu menemaninya kala hatinya merasakan ketidak tenangannya.

Fatimah adalah seorang wanita yang selalu menerapkan setiap nilai-nilai islam pada dirinya. Dan Fatimah terlahir dari keluarga yang agamis.

Kegiatan Fatimah saat ini ia tengah melanjutkan studinya di salah satu perguruan tinggi ternama dikotanya. Bahkan ia tengah melakukan penelitian terkait dengan kegiatan keagamaan.

\*\*\*

Kali ini Ali selalu mendatangi mesjid itu bukan sekedar untuk memperhatikan sang peneduh hati,namun setiap kali kedatangannya juga untuk melakukan ibadah di mesjid itu.

Mesjid yang tak pernah sepi jamaah ini,membuatnya merasa nyaman,bahkan rasa tenang menyelimuti hati Ali. Hingga seorang jamaah yang tengah membaca Al-Quran melantunkan ayat yang pernah ia dengar dari Karima.



Namun ia menghiraukan kegelisahannya setelah mendengar lantunan ayat yang membuatnya merasakan sesuatu yang berbeda.

Riuh bahagia anak-anak ketika pengajian telah usai pun menambah ramai mesjid tersebut. Mereka pun berhamburan menuju pintu mesjid. Suasana mesjid pun menjadi tenang. Setelah memastikan semua muridnya pulang, barulah Fatimah pun kembali ke rumahnya.

Saat itu Ali tengah menikmati ketenangan yang ia rasakan di mesjid itu. Namun ketenangannya tiba-tiba hancur ketika ia mendengar teriakan seorang wanita. Ia pun berlari menuju sumber teriakan itu.

Betapa terkejutnya Ali terhadap apa yang ia lihat saat itu, ia melihat Fatimah tergeletak lemah dengan belumuran darah. Sontak Ali pun berlari mendekati Fatimah yang terkulai lemah. Fatimah menjadi korban tabrak lari. Ali pun membawa Fatimah ke rumah sakit dengan di bantu warga sekitar mesjid itu.

Mendapat kabar itu keluarga Fatimah sangat terkejut dan langsung menuju rumah sakit dimana Fatimah dirawat.

Hingga saat itu, akhirnya Al ibertemu dengan orang tua Fatimah. Dan akhirnya Ali bisa mengenal keluarga Fatimah saat itu.



Sejak saat itu ia mengenal dekat keluarga Fatimah. Bahkan kini ia pun mengenal Fatimah lebih dekat bukan sekedar melihatnya dari kejauhan.

Bahkan keduanya sempat terlibat perbincangan terkait penelitian pendidikan yang tengah Fatimah lakukan. Alimembantu penelitian pendidikan itu,karena Alipun pernah mempelajari terkait hal itu saat dibangku perkuliahan.

Semakin lama keduanya semakin dekat. Hingga tak terasa keduanya memiliki perasaan yang mengalir di hati mereka yang bermula dari kenyamanan.

Fatimah pun merasakan hal itu, ia menilai Ali sebagai sosok lelaki yang baik,taat ibadah dan tentu saja pintar.

Begitupun Ali,ia merasakan hal yang dirasakan oleh Fatimah. Terutama Ali yang telah memperhatikannya sedari lama.

Ali pun tersadar,ayat yang beberapa kali ia dengar membuatnya hatinya tergugah untuk hijrah kembali pada jalan yang telah Allah tentukan sesuai dengan fitrahnya.

Begitu dahsyat hikmah yang diberikan Allah melalui ayat itu, membuat Ali kembali kepada jalurnya. Ali pun seraya berdoa : “wahai sang pembolak-balik hati manusia,teguhkan hati ini untuk tetap berada di dalam naungan mu”



Hingga akhirnya Ali memutuskan untuk melamar Fatimah. Keluarga Fatimah pun menerima kehadiran Ali di keluarganya.

Teman Ali yang mengetahui hal itu, Alex tidak terima dengan keputusan Ali untuk hijrah dan menikah dengan Fatimah yang belum lama ia kenal dibandingkan dengan Alex. Alex memiliki perasaan yang lebih terhadap Ali. Hingga akhirnya pikiran picik mengelabui pikirannya.

Alex pun mengirim foto kebersamaannya dengan Alidi diskotik malam itu, dan mengirimnya ke rumah Fatimah. Dikirim oleh kurir dan di terima langsung oleh Fatimah.

Betapa terkejutnya Fatimah melihat foto yang ia terima. Sontak ia pun mencoba untuk meminta penjelasan langsung dari Andi. Fatimah pun mendatangi rumah Andi.

Ali pun terkejut dengan kedatangan Fatimah ke rumahnya dengan raut wajah dan air mata yang mulai berkaca-kaca di pelupuk matanya seraya memberikan foto yang ia terima saat itu.

Akhirnya Ali pun menjelaskan kisah masa kelamnya. Dan Fatimah pun mengetahui masa lalu Ali. Kisah itu membuat nya berfikir ulang untuk menikah dengan lelaki yang memiliki masalah kelam itu.



Fatimah pun pulang dengan keadaan hati berselimut kabut.malam harinya ia pun beristikharah untuk menjemput jawaban terbaik atas kegelisahaannya.

Kabut yang masih menyelimuti hatinya,ia pun berusaha untuk mencerna apa yang tengah ia pikirkan. Perasaan yang tengah rasakan,hati memang tak bisa di bohongi, perasaanya masih mendominasi hingga akhirnya ia memutuskan untuk menikah dengan Ali untuk membantunya berubah agar menjadi imam terbaik di bahtera keluarganya.

Dan akhirnya mereka pun menikah.mendenga berita itu,Alex kecewa karena usahanya gagal untuk menjauhkan mereka berdua.

Ali dan Fatimah mengarungi bahtera keluarga yang harmoni dengan dikaruniai 2 orang anak. Bahkan Karima sang adik sangat bahagia melihat perubahan sang kakak

\*\*\*\*\*



# Keajaiban Do'a

Karya: Siti Hawa

“Buburnya 1 ya Pak. Gak pake sambel, kacangnya dikit aja.” Kata-kata itulah yang sering terdengar di keseharian Suparjo, lelaki 49 tahun yang menghabiskan waktunya untuk berjualan bubur. Demi menghidupi istri dan ketiga anaknya, ia rela berjualan keliling komplek Permata Biru dari pagi hingga siang. Dari siang hingga sore kerap kali ia isi dengan memulung bekas botol di sekitaran komplek. “Lumayan untuk dijual, nambah nambah pemasukan”, jelasnya.

Menjadi penjual bubur bukanlah keinginannya, tapi apalah daya, ia terlahir dari keluarga *pas pas'an* yang orang tuanya hanya seorang penjual ikan asin di pasar. Tapi Suparjo tak pernah mengeluh. Ia selalu bersyukur masih bisa menghidupi keluarganya walaupun harus berlelah-lelah. “Asal halal”, katanya.

\*\*\*





Dipandanginya lukisan Ka'bah yang menempel di dinding kamarnya. Secara perlahan bibirnya berucap "*Labbaikallahumma Labbaik, Labbaika Laa Syarikalaka Labbaik, Innalhamda Wan Ni'mata, Laka Wal Mulk, Laa Syarikalak.*" Tak terasa air matanya pun ikut mengalir. Ya, pergi ke *Baitullah* merupakan impian terbesarnya. Ia sangat ingin melaksanakan rukun islam yang ke-5 itu. Tapi jangankan menabung untuk pergi haji, untuk membiayai sekolah anak-anaknya dan kebutuhan sehari-hari saja kadang belum cukup. Tapi hal itu tak membuatnya menyerah, ia selalu berdoa kepada Sang Maha Kuasa agar ia bisa merasakan pergi ke *Baitullah* dalam hidupnya.

Memanglah betul, mengeluh terhadap suatu keadaan bukanlah hal yang patut dilakukan oleh seorang Muslim. Bahkan Allah memperingatkan dalam Al-Qur'an "*La in syakartum la azidannakum wala in kafartum inna adzabi lasyadid*" yang artinya "*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambahkan (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya azabku sangat pedih.*"

Itulah kutipan isi ceramah Ustadz M. Syahril, M.Ag di Masjid Darussalam Komplek Permata Biru yang selalu diingat Suparjo. Karena ayat itulah yang memotivasi dirinya dalam menjalani kehidupan ini.



Suparjo adalah seorang Muslim taat. Ia tak pernah absen pergi shalat berjamaah ke Masjid. Pengajian di Masjid pun tak pernah ia tinggalkan. Karena prinsipnya, hidup di dunia ini hanya sementara. Kehidupan di akhirat lah yang akan kekal selamanya. Maka dari itu, ia menabung untuk bekal di akhirat kelak

\*\*\*.

“Pak Suparjo, nggak usah. Biar saya saja nanti yang kerjakan.” Teriak seorang pemuda dari pintu Masjid Darussalam. Asep, ia adalah seorang marbot di Masjid tersebut.

“Eh tidak apa-apa nak, saya juga lagi gak ada kerjaan. *hehe*” Jawab Suparjo sambil terus menyapu halaman Masjid.

Akhir-akhir ini Bandung sedang mengalami musim pancaroba. Ya tepatnya Indonesia. Siang panas berangin, dan sore hingga malam hujan deras. Hal itu membuat halaman Masjid banyak berserakan sampah dan daun-daun berguguran.

Begitulah Suparjo, ia selalu ingin membantu membersihkan Masjid di waktu luangnya. “Sekalian mulung.” Katanya.

Asep menghampirinya “Saya sangat salut kepada bapak. Di umur yang tidak muda lagi semangat bapak tak pernah padam. Dalam hal apapun. Saya terkadang malu, masih muda tapi kadang masih malas-malasan.”



“Ah, nak Asep ini selalu saja memuji saya tiap bertemu. Tak perlu lah memuji begitu, bisa tinggi hati saya nanti.”  
Canda Suparjo.

\*\*\*

*“Assalamualaikum warrohmatullah. Assalamualaikum warrohmatullah.”*

“Aamiin..” para makmum shalat shubuh di Masjid Darussalam menjawab do’a sang Imam.

“Pengumuman pengumuman. Diharapkan kepada para jamaah untuk tidak beranjak dulu dari tempat duduknya. Karena saya selaku ketua DKM Masjid Darussalam ini akan mengumumkan pengumuman baru yang sangat penting.” Ucap Ustadz Dindin Jamaludin dengan penuh semangat.

*“Subhanallah wal hamdulillah wa laa ilaha illallah wa laa haula wa laa quwata illa billahil ‘aliyyil adzim.. Subhanallah wal hamdulillah wa laa ilaha illallah wa laa haula wa laa quwata illa billahil ‘aliyyil adzim..”* untaian dzikir yang dilantunkan perlahan oleh Suparjo di pojok kanan barisan pertama. Ya, ia selalu berada di barisan pertama di setiap jadwal shalat.

Sambil berdzikir, ia mendengarkan apa yang akan diumumkan oleh sang ketua DKM.

“Mulai saat ini kami menyediakan dua kotak amal yang disimpan di depan pintu masuk Masjid. Yang pertama



bertuliskan *Dana Pembangunan Masjid* dan kotak amal kedua bertuliskan *Goes to Mekkah*.”

“Waah *Goes to Mekkah*?” bisik para jamaah.

“Jadi, kami menyediakan Umroh gratis bagi jamah shubuh Masjid Darussalam dengan dana yang diperoleh dari kotak amal tersebut.” Lanjut Ustadz Dindin.

Mendengar pernyataan tersebut, Suparjo tercengang dan menghentikan dzikirnya.

“Umroh? Gratis?” tanya nya dalam hati.

Tentu saja semua jamaah yang mendengarkan pengumuman tersebut kaget dan sangat antusias dengan pengumuman baru ini. Siapa sih yang tak mau pergi Umroh gratis? Ibadah yang paling diimpikan oleh semua umat Muslim, mengunjungi rumah Allah, pusat kiblat seluruh umat Muslim dunia, dan tak perlu mengeluarkan biaya pula.

“Hal ini bertujuan agar warga Komplek Permata Biru lebih giat lagi dalam melaksanakan shalat berjaamah shubuh. Nama-nama para jamaah shubuh akan ditulis, dipajang di mading, dan perihal pemenangnya akan ditentukan dengan undian.” Jelas Ustadz Dindin.

Terdengar bisik-bisik suara jamaah setelah pengumuman tersebut.

\*\*\*



Lagi-lagi Suparjo memandangi lukisan Ka'bah yang menempel di dinding kamarnya.

*“Labbaikallahumma Labbaik, Labbaika Laa Syarikalaka Labbaik, Innalhamda Wan Ni'mata, Laka Wal Mulk, Laa Syarikalak.”*

“Akankah aku yang jadi pemenangnya?” tanyanya dalam hati.

“Ah sudahlah, yang penting aku akan selalu berdo'a. Allah tidak tidur. Ia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Istrinya tersenyum haru melihat tingkah sang suami. Ia yang tahu perihal pengumuman baru tersebut pun ikut berdo'a untuk sang suami.

“Ia suami luar biasa. Aku bangga menjadi istrinya.” Ucap istrinya dalam hati sambil menghapus air matanya.

“Kalau bapak pergi Umroh nanti.. ibu mau titip do'a, boleh?” tanya istrinya yang membuat Suparjo kaget, mengapa tiba-tiba istrinya ada di belakangnya.

“Ah, tidak usah terlalu berharap bu. Bapak tidak ingin perginya bapak ke Masjid dengan niat mendapatkan hadiah. Takutnya tidak *lillahi ta'ala*. Serahkan semuanya pada Allah.” Jawab Suparjo ringan sambil menoleh ke arah istrinya.

Istrinya hanya tersenyum penuh rasa bangga dan haru.

\*\*\*



Hari berganti hari, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun. Isi kotak amal *Goes to Mekkah* terhitung sudah cukup untuk membiayai Umroh satu orang.

“Pengumuman pengumuman.” Ucap Ustadz Dindin dengan pengeras suara setelah melaksanaka shalat magrib berjamaah.

“Alhamdulillah, kita sudah sampai pada pengumuman pemenang Umroh gratis DKM Masjid Darussalam seperti yang saya bicarakan tahun lalu. Setelah isi kotak amal *Goes to Mekkah* dihitung, ternyata sudah mencapai target yang cukup untuk biaya Umroh.” Lanjutnya.

Para Jama’ah pun menanti pengumuman pemenang itu dengan wajah yang penuh harap. Ada yang tak henti-hentinya berdo’a selama pengumuman, berdzikir. Sedangkan Suparjo hanya menantikan dengan ikhlas.

“Ku serahkan semuanya kepada-Mu, ya Allah.” Ucapnya dalam hati.

“Saya sudah memegang nama-nama jamaah shubuh dalam bentuk undian. Dan langsung saja akan saya kocok dan buka undiannya didepan seluruh jamaah yang hadir di Masjid ini.” Jelas Ustadz Dindin.

Setelah di kocok “Dengan mengucapkan *Bismillahirrohmanirrohim* undian Umroh gratis DKM Masjid Darussalam saya buka.”

“Dan pemenangnya adalah.....”



Para jamaah semakin berdebar jantungnya menunggu kata-kata selanjutnya yang keluar dari Ustadz Dindin.

“*Bismillahirrohmanirrohim* pemenangnya adalah.....”

“Bapak Suparjo!!!”

Semua orang yang hadir di Masjid itupun tercengang kaget mendengarnya.

Suasana pun hening seketika.

Suparjo, seorang penjual bubur dengan istri dan ketiga anak yang harus di hidupnya, mendapatkan kesempatan Umroh gratis?

“Walaah, bagus sekali rejekinya dia.” Bisik salah seorang jamaah.

Suparjo yang sedari tadi menjadi pusat perhatian semua orang hanya diam. Ia kaget mendengar hal itu. Ia rasa ia hanya sedang bermimpi.

“Kepada Pak Suparjo di harapkan untuk maju kedepan mimbar untuk mengambil tiket Umroh dan untuk dokumentasi DKM.” Perintah Ustadz Dindin.

“Hah? Saya? Saya pemenangnya Pak Ustadz?” Suparjo yang masih tidak percaya dengan hal ini.

“Waaaa selamat Pak Suparjo.” Ucap para jamaah yang diikuti sorak semua orang yang hadir pada saat itu.

Seketika Suparjo sujud syukur dan menangis sejadi-jadinya. Mimpi yang selama ini ia harapkan, akhirnya



terwujud. Hal yang selalu ia sebutkan dalam do'a. Lukisan yang selama ini selalu ia pandangi. "Alhamdulillah," kata yang tak henti-hentinya ia lontarkan.

Istinya yang turut hadir di Masjid itupun ikut menangis dan memanjatkan syukur kepada Allah SWT.

Suparjo menghampiri sang istri dan berkata "Bu, inilah yang dinamakan keajaiban do'a."

\*\*\*

SELESAI







# Hikmah Memakmurkan Rumah Allah

Oleh : Siti Yulinda Sriwidyastuti

Tersebutlah ada seorang pemuda bernama Palev pada saat ini ia berumur 25 tahun, salah satu lulusan universitas terkenal berstandar internasional yaitu Harvard of University, jurusan bisnis. Ia berkulit putih, berbadan tinggi sekitar 185 cm, berambut pendek lurus dan tertata rapi. Jika berbicara tentang ketampanan wajah nya lebih dari cukup di bilang tampan, selain itu palevi bekerja di perusahaan terkenal yang ada di Jakarta, ia juga sudah memiliki rumah dan mobil sebagai kendaraannya. Ia sudah masuk kedalam kategori pria idaman. Namun di sayangkan sekali sampai saat ini ia belum menemukan pendamping hidup yang selalu menemaninya saat sedih maupun bahagia, seorang



pendamping yang selalu mengingatkannya tentang kebaikan.

Suatu hari tepatnya hari jumat, sepulang dari kantor tempat ia bekerja, terbesit dihatinya untuk berlibur dan menjenguk orang tua dan adik perempuan satu-satunya yang ia miliki, kediaman orang tua nya berbeda kota dengan nya, yang mana rumah orang tuanya terletak di Bandung. Lalu tanpa berfikir panjang palevi menekan gas mobilnya dan meluncur dengan cepat menuju bandung, ia juga tak lupa membawa oleh-oleh untuk kedua orang tuanya dan juga adiknya. Setelah ia menempuh perjalanan yang begitu lama di karenakan adat nya ibu kota jakarta yaitu macet, akhirnya ia sampai juga di rumah orang tuanya, ia di sambut dengan hangat oleh kedua orang tuanya. "Assalamualaikum ibu ayah" sapa palevi kepada orang tuanya, lalu ibunya keluar untuk melihat siapa gerangan tamu yang datang "eh palev, kenapa tidak memberi kabar dulu kalau ingin datang kesini nak?" . palevi pun menjawab "iya ibu, saya juga tadinya ngedadak bu ingi kesini, maaf ya bu". ya sudah sana mandi dulu bebersih biar segar lagi" perintah ibu palevi kepadanya. "oke aku ingin mandi dulu, oh ya ibu kenapa, kenapa rumah sepi sekali, kemana Sabila dan juga ayah? Tanya palevi kepada ibunya." Oh itu,,, ayah mu sudah tidur kecapean kayanya dari pagi ada rapat bisnis sama klien, kalau sabila kerumah temannya mau nginap disana sambil mengerjakan tugas akhir sekolahnya, soalnya ketik bulan ramadhan sekolahnya



libur” jawab ibunya sambil menghidupkan televisi.” Wah aku hampir lupa bu 5 hari lagi kita puasa yah,ya udah aku mau mandi dulu bu”.

Keesokan harinya,tepatnya di pagi sabtu yng cerah palevi dan keluarga nya berkumpul di meja makian menikmati sarapan pagi yang disediakan oleh ibunya palevi,setelah itu berhubung hari sabtu libur kerja mereka mengisi waktu luang mereka untuk istirahat setelah hari-hri kerja yang membuat mereka lelah,dengan berbincang-bincang ringan. Ibunya palevi membuka pembicaraan”palev kapan kamu mau memperkenalkan calon istrimu kepada ayah dan ibu nak”. “Bukan aku tidak ingi mengenalkan bu,yang menjadi masalah adalah aku belum tau siapa yang harus ku kenalkan”jawab palevi sambil tersenyum.”kurang berjamaah di masjid kali lev,makanya susah jodohnya” kata ayahnya dengan nada candaan yang memang sering di lontarkan ayahnya.” Apa hubungannya yah,berjamaah sama jodoh,lagian levi juga shalat di rumah” Jawab palevi membela dirinya. “Ya kali aja ada hubungannya lev,lagian berjamaah kan bukan mesti shalat aja,bisa juga dengan pengajian berjamaah atau membuat acara bakti sosial kepada anak panti di masjid,atau kegiatan lainnya yang dapat menghidupkan dan memakmurkan masjid” jawab ayah nya palevi untuk mempertahankan argumennya tersebut. Palevi hanya diam dan meresapi apa yang di katakan ayah nya,memang benar juga ia jarang sekali berjamaah di masjid,ia hanya sekedar



mendirikan shalat,dan melanjutkan pekerjaan dunia yang amat sangat rumit dan memusingkan.

Setelah hari minggu siang palevi pamit kepada orangtuanya untuk kembali lagi ke jakarta.” Ayah,ibu.. aku pamit ya.titip salam ke sabila kalau dia sudah pulang”ibunya pun menjawab” iya hati-hati di jalan nak,jangan terlalu kencang mengendarai mobilnya,pelan-pelan saja yang penting selamat sampai tujuan”saran ibunya terhadap palevi. Palevi langsung bergegas menuju mobilnya dan berangkat menuju jakarta. Di tengah perjalanan ia teringat oleh kata-kata ayahnya,sebenarnya ia membenakn apa kata ayahnyaabakwa ia jarang sekali berjamaah kemasjid,ia hanya sibuk dengan pekerjaan nya. Setelah lama diperjalanan akhirnya Palevi sampai di jakarta,setelah itu ia masuk kerumah,lalu istirahat. Sampai azan maghrib berkumadang ia terjaga dari tidurnya,ia langsung menuju kamar mandi mengambil handuk untuk bersih-bersih,setelah itu yang melangkahakan kakinya menuju masjid yang ada di dekat rumahnya. Semenjak ayah nya berkata seperti itu ia sering sekali berjamaah dimasjid,khususnya shubuh,ia berjamaah di masjid yang ada di dekat rumah nya,jika sedang berada dikantor atau di perjalanan ia sebisa mungkin mencari masjid untuk shalat berjamaah.

Tak terasa bulan suci ramadhan sudah tiba,palevi bertambah sering shalat berjamaah dimajid. Sampai pada hari ke 20 puasa ia merasa sama saja shalat di masjid



tidak mendatang kan jodoh lalu ia menelpon ayah nya.” Ayah apa yang ayah katakan tidak benar,aku sudah sering berjamaah di masjid dan aku juga sering memberi sumbangan yang cukup besar untuk pembangunan masjid,tapi sampai sekarng belum ada tanda-tanda jodoh yang datang”marah palevi melalui telepon. Dengan santai ayah nya menjawab”nak ternyata kamu salah menanggapi kata-kata ayah,kamu tidak ikhlas mengerjakannya,bagaimana allah ingin mengabulkan sedangkan kamu saja tidak ikhlas berjamaah di rumahNya,semuayang kamu lakukan sia-sia nak”palevi menjawab lagi”apa? Ayah mengatakan aku tidak ikhlas? Ayah asal ayah tau aku amat sangat ikhlas ayah”. Ayah menjawab dengan tegas kalau kamu ikhlas kamu tidak akan berkata seperti tadi nak,sekarang kamu berwudhu renungkan apa kata ayah dan katamu barusan.” Palevi terdiam dan memita maaf kepada ayahnya.

Pada saat hari ke 25 puasa tepat nya sabtu palevi sudah libur bekerja,ia sengaja ingin berbuka puas di luar,tapi sebelumnya ia pergi kemasjid terlebih dahulu untuk shalat berjamaah di masjid. Ternyata di masjid sangat ramai karena ada acara buka puasa engan anak panti asuhan. Ketika palevi keluar dari masjid ia di panggil oleh bapak-bapak yang bisa di perkirakan umurnya sama dengn ayahnya. “hai nak,kamu mau kemana?”. “ohhh saya? Jawab palevi ragu ia takut kalau saja bapak itu tidak berbicara kepadanya.keluar ”ia kamu,siapa lagi emangnya hanya kamu kan yang keluar



dari masjid” jawab bapak itu sembari tersenyum.”oh saya ingin berbuka puasa di luar pak”jawab palevi. “Ya sudah bergabunglah dengan kami berbuka puasa bersama anak panti,masih banayak makanan ringan begitu pun nasi” tawar bapak itu kepada palevi. “oh tidak pak saya bisa beli makanan sendiri”awab palevi.”maaf nak saya tahu kamu bisa membeli sendiri makanan hanya saja ini makanannya takut tersisa banyak dan erbuang sia-sia,bapak tidak bermaksud apa-apa”belum sempat palevi menjawab tangan nya di tarik oleh bapak tadi sambil berkata,”masuklah jangan sungksn nak” akhirnya palevi masuk kembali ke masjid dan bergabung berbuka puasa bersama yang lainnya. “ ayah ini pudding yang kau inginkan” terdengar suara anak gadis yang berbicara kepada bapak tersebut,sepertinya gadis tesebut anak bapak yang mengajak palevi berbuka puasa bersama.”oh iya terima kasih senja,perkenalkan nak ini senja anak saya,oh iya kita belum sempat berkenalan nama saya Reza Abizaldi kamu bisa panggil saya pak Reza kalau boleh tau siapa nama kamu nak”.oh saya palevi pak”jawabnya sambil berjabat tangan dengan bapak tersebut,ketika ia ingin berjabat tangan dengan senja ,senja hanya salam dari kejauhan dan tidak berjabat tangan,memang iya senja sangat sholehah,hijab yang ia kenakan juga panjang ,ia perempuan yang anggun dan ramah. Senja merupakan anak tunggal pak reza.



Cerita punya cerita pak reza dan palevi berbincang tentang pekerjaan sehingga pak reza tau palevi bekerja di perusahaan besar dan terkenal yang ada di jakarta, mereka bertukar nomor telepon dengan alasan urusan bisnis, palevi juga ingin belajar banyak dengan pak reza yang sudah memiliki beberapa perusahaan. Singkat cerita acara buka bersama sudah selesai dan dilanjutkan untuk shalat isya dan tarawih berjamaah. Setelah selesai shalat tarawih, pak reza pamit pulang beserta keluarganya.” Baik lah nak palevi kami pulang dulu, dimana rumah kamu apakah mau sekalian dengan kami?” tawar pak eza dengan ramah.” Terimakasih pak, rumah saya lumayan dekat dari sini, lagi pula saya bawa mobil juga, karena tadinya saya ingin berbuka puasa diluar, sebelumnya terimakasih pak atas tawarannya” jawab palevi sambil melirik senja yang mana sejak dari tadi ia terkagum-kagum dengan gadis tersebut. Senja juga tak sengaja melirik sehingga mata mereka bertatapn selang beberapadetik saja, lalu ia sadar lalu istighfar. Dan akhirnya pak reza dan keluarganya pamit pulang.

Setelah pertemuan antara palevi dan pak reza ,ia sering berkunjung kerumah pak reza untuk sekedar berbincang-bincang dan berbagi pengalaman. Sampai pada akhirnya iya ingin melamar senja dan memutuskan untuk menikahi senja pada hari raya kedua, alhamdulillah keluarga senja menyambut dengan baik ajakan palevi.





Dan akhirnya palevi dan senja hidup bahagia bersama dengansuasana rumah tangga yang damai.

\*\*\*

SELESAI



# **Marbot Masjid Yang Mempunyai Rezeki Melimpah**

Oleh : Sulthan yashya

Ali,dialah pemuda marbot yang terkenal rajin untuk membereskan masjid.Dan dia sangat rajin sekali sholat lima waktu dan juga sangat rajin puasa senin kamis.Ali adalah keluarga sederhana dari 2 bersaudara sedangkan adiknya tukang es keliling ayahnya tukang sate dan ibunya pembantu rumah tangga,setiap hari minggu ali sering mengisi acara pengajian di Masjid Al iyyanah itu juga menggantikan kalo ustad yang sedang halangan dan kalau ada waktu luang dia suka mengajar ngaji TPA di Masjid Al Iyyanah dan Ali juga sering membantu adiknya jualan es ketika orang tuanya sedang tidak ada



dirumah dan Ali juga mempunyai lantunan Al Quran yang indah sekali orang orang pun kagum kepadanya orangtua meraka pun ingin anaknya diajari ngaji oleh Ali karena mempunyai lantunan Al Quran yang bagus.

“Ali tolong ajari ngaji anak saya berapa biayanya”Ujar orang tua yang ingin anaknya mengaji.”Baik bu kalau ibu mau ngundang suka rela saja tidak dipungut biaya kok”.Ujar Ali.Setelah itu orangtua mereka pun berbondong bondong ingin mengaji di Masjid bersama Ali dan saking mengajari orang orang mengajari mengaji dengan ikhlas dan tanpa pamrih akhirnya Ali mendapat beasiswa kuliah fakultas ekonomi dan keluarga mereka pun bangga kepada Ali karena mendapat beasiswa kuliah.”Alhamdulillah akhirnya kamu bisa kuliah nak”.Ujar ayah Ali memeluk erat erat sambil terharu.

Meskipun Ali sudah mendapat beasiswa kuliah ia tetap menjadi marbot Masjid Al Iyyanah orang orang pun masih banyak yang ingin belajar mengaji sama dia.Dan temen kuliah pun ingin diajari ngaji sama dia dia tidak minta pamrih apabila orang orang membutuhkan pertolongan dia dan dia juga menyisihkan uang untuk mereonovasi masjid Al Iyyanah.Dan cobaan pun menimpa kepada marbot masjid itu. Sambil wudhu, Farid tidak habis pikir. Mengapa Ali yang pintar, kemudian harus terlempar darik kehidupan normal. Ya, meskipun tidak ada yang salah dengan pekerjaan sebagai merbot, tapi merbot... ah, pikirannya tidak mampu



membenarkan. Ali menyesalkan kondisi negerinya ini yg tidak berpihak kepada orang-orang yang sebenarnya memiliki talenta dan kecerdasan, namun miskin.

“Pak,” tiba2 anak muda yg shalat di belakangnya menegur.

“Iya Mas..?”

“Pak, Bapak kenal emangnya sama Ali...?”

“Ali tukang marbot masjid...?”

“Ya, Ali tukang marbot masjid...”

“Ali tukang marbot masjid yang mana...?”

“Itu, yang barusan ngobrol sama Bapak...”

“Oh... Ali... Iya. Kenal. Kawan saya dulu di SMP. Emangnya udah haji dia?”

“Dari dulu udah haji Pak. Dari sebelum beliau bangun ini masjid...”.

Kalimat itu begitu datar. Tapi cukup menampar hatinya temannya... Dari dulu sudah haji... Dari sebelum beliau bangun masjid ini...

Anak muda ini kemudian menambahkan, “Beliau orang hebat Pak. Tawadhu’. Saya lah yg merbot asli masjid ini. Saya karyawannya beliau. Beliau yang bangun masjid ini Pak. Di atas tanah wakafnya sendiri. Beliau biyai sendiri pembangunan masjid indah ini, sebagai masjid transit mereka yg mau shalat. Bapak lihat hotel indah di sebelah



sana? ... Itu semua milik beliau... Tapi beliau lebih suka menghabiskan waktunya di sini. Bahkan salah satu kesukaannya, aneh. Yaitu senangnya menggantikan posisi saya. Karena suara saya bagus, kadang saya disuruh mengaji saja dan azan...”.

Farid tertegun, entah apa yang ada di hati dan di pikiran Farid saat itu

\*\*\*\*\*

Ada pelajaran dari kisah Ali yang menolong orang dengan ikhlas itu akhirnya mendapat rezeki akhirnya mendapat beasiswa kuliah dan diterima bekerja di perusahaan besar akhirnya bisa membanggakan orang tua bisa pergi haji.

\*\*\*

SELESAI



# Pertemuan Singkat

Oleh: Titin Rosidah

Riuhan angin menghembus menepis pangkal hidungku. Membuat hijabku sedikit terangkat karena hembusannya. Pagi menjelang siang yang cerah ini, sengaja aku datang ke tempat biasa ku hilangkan penat. Ya, sebuah masjid yang terletak di Desa Cipadung Wetan, kedamaian Masjid As-Siraj selalu menjadi teman dikala hatiku gundah.

“Neng” sapa seorang bapak tua yang sudah lama menjadi marbot masjid tersebut.

Ku balas dengan senyum tipis, “Sehat pak?” sambil sedikit ku dongkakkan wajah.

“Alhamdulillah sehat neng, neng sendiri sehat?”



“Alhamdulillah pak” jawabku.

“Ya sudah, bapak ke belakang dulu ya neng”. Pamitnya.

Aku hanya menganggukkan kepala.

Entah mengapa badanku terasa lelah sekali, padahal jarak dari rumahku ke masjid ini hanya menempuh kurang lebih setengah jam. Ku sandarkan tubuhku ke dinding yang dingin dan ku pejamkan mataku, sambil sesekali membuang nafas kasar.

Ya. Aku penat sekali. Keluargaku sedang di rundung masalah. Lagi-lagi masalah yang di timbulkan oleh adik laki-laki ku membuat kami terasa sangat jauh. Suasana rumah menjadi sepi, tak nyaman bahkan saling tegur sapa pun tidak. Sebetulnya aku sudah bosan dengan suasana seperti ini, aku ingin sekali menghangatkannya kembali. Namun sampai saat ini, aku masih bingung langkah seperti apa yang harus ku lakukan.

Ku langkahkan kaki menuju tempat wudhu, semoga perasaan ini menjadi sedikit tenang. Setelah ku ambil air wudhu, aku melakukan shalat dhuha lantas berdoa. Mengeluarkan semua unek-unek yang menumpuk di hati. Karena memang aku tak pernah menceritakannya kepada siapapun. Tetapi, sedari tadi entah hanya perasaan atau kenyataan, seperti ada seseorang yang memperhatikanku. Namun aku menepis semua fikiran itu, dan ku fokuskan lagi dalam dzikir ku.



Setelah itu, aku putuskan untuk pulang saja. Berharap setelah ini suasana keluarga di rumah lebih hangat lagi dan seperti biasa tanpa ada rasa canggung sedikit pun. Berharap juga untuk adik tampanku satu-satunya, bisa menemukan jalan terbaik dalam Ridha-Nya agar tak menimbulkan masalah lagi dalam keluarga.

Tetapi sayangnya, di perjalanan pulang aku harus menemukan kekasihku dengan wanita lain. Seketika badanku langsung dingin, tetapi wajahku terasa sangat panas sekali. Tak terasa pelupuk mataku sudah basah dengan air mata. Dengan badan gemetar, ku beranikan diri menghampiri Giffar yang sedang tertawa bersama wanita cantik dengan rambut pirang yang mengenakan bando serta rok selututnya.

Ya, dia Giffar. Seseorang yang telah lama menempati hatiku. Hari ini, bukan hanya kabar angin, tetapi dengan mata kepalaku bersaksi, dia mengkhianatiku.

“Assalamu’alaikum, Giffar..” Ucapku dengan menahan air yang hampir jatuh dari mataku.

Giffar menoleh lantas tersentak kaget “Ah.. eu.. kamu.. eh Wa..Waalaikumsalam Nadien. Euu kamu lagi ngapain disini?” tanyanya dengan terbata-bata.

Sangat disayangkan air mata yang mati-matian ku tahan, tumpah begitu saja.





“Giff, siapa dia?” tanya wanita itu.

“Eh.. anu.. dia.. bukan siapa-siapa ko” jawab Giffar makin kikuk.

Tangisku pecah seketika mendengar jawaban yang terlontar dari mulut Giffar kepada wanita itu.

“Kamu ngapain sih kesini? Pulang sana!” Usir Giffar kepadaku.

“Tapi Gi..” tenggorokanku tercekak tak mampu melanjutkan kata-kata.

“Kamu tuh ngapain hah? Ngapain?” tanya dia sembari menaikan nada bicaranya.

Aku hanya terisak.

“Giff, siapa sih? Katanya bukan siapa-siapa, tapi ko dia nangis-nangis sih?” tanya wanita berambut pirang itu.

“Ahh..euu... emang dia bukan siapa-siapa ko. Alay aja dia” jawab Giffar sekenanya.

“Tapi kenapa Gi? Apa salah aku sama kamu? Selama 3 tahun aku simpan kesetiaan untuk kamu. Tapi kamu..”

Tiba-tiba saja Giffar memotong ucapanku. “Apasih? Siapa kamu? Ngatur-ngatur hidup aku? Sudah lah! Pulang sana. Ngapain kamu masih disini? Ganggu aja tahu! Sana pergi!” Giffar mendorong tubuhku.



Aku geram. Ingin rasanya ku tumpahkan semua amarahku kepadanya. Namun sayang sekali, aku di kalahkan oleh senyuman licik wanita yang memenangkan hatinya. Niat ku pulang ke rumah menjadi batal. Ku putar balik sepeda motorku ke Masjid tadi tempat ku memenangkan hati.

Di perjalanan kembali ke Masjid, air mataku tak hentinya terus mengalir melewati pipi yang bahkan tak segan menampung air yang jatuh dengan begitu deras juga cepat.

Setiba disana, tak kuasa ku tumpahkan tangisku kepada jilbabku. Ku relakan ia basah dengan air mata tak berarti. Ku tekuk lutut sembari ku peluk, aku menyimpan wajahku disana, menenggelamkan bersama hati yang teramat pedih. Namun tiba-tiba ada seorang pemuda mendekat namun tetap menjaga jarak.

“Assalamu’alaikum, Nadien” sapa lembut pemuda tersebut.

Aku tersentak “Waalaikumsalam” jawabku heran, sambil menyeka air mataku.

“Kamu siapa? Kenapa kamu tahu namaku?” tanyaku beruntun.

“Saya Gabriel Dailami. Kamu Nadien Humaira kan?” sambil tersenyum.

“iya” sambil ku anggukan kepala namun masih heran.



“Ah iya, saya tahu dirimu sudah lama sekali. Kenapa kamu menangis?”

“Ah tidak. Tidak ada apa-apa.” Ku berikan senyum simpul mengisyaratkan aku baik-baik saja.

“Saya bingung harus menjelaskan dari mana. Saya bukan orang jahat. Saya tahu kamu sudah lama sekali, saya tahu keluarga kamu dan dimana sekarang kamu tinggal”. Katanya

“Mengapa bisa? Mengapa kamu tahu semua tentangku? Padahal aku baru saja tahu namamu.” Jawabku.

Dia tersenyum “Saya tahu kamu datang kesini karena hatimu sedang tidak baik. Ketika kamu dalam masalah. Dan aku selalu melihatmu ketika sedang shalat dan berdoa. Kamu selalu pandai menutupi semua kesakithatianmu dengan tersenyum. Hmm, wanita yang tegar”. Pujinya.

Aku semakin dibuat bingung olehnya.

“Baiklah. Sebenarnya saya adalah anak dari bapak yang sudah lama bekerja disini, saya juga kuliah tapi alhamdulillah sudah selesai. Saya sering kesini, dan kebetulan saya suka lihat kamu ngobrol dengan bapakku. Aku suka bertanya kepadanya tentangmu, dan sejak saat itu aku tahu dirimu.” Jelasnya.

Aku tertohok “Iya kah?” tanyaku penasaran.



Ia menganggukan kepalanya “Maaf saya lancang. Saya tahu kamu sudah punya kekasih, maka dari itu saya hanya bisa mengagumimu dari jauh. Melihatmu tersenyum ketika berpapasan dengan setiap orang. Melihatmu menengadahkan tangan ketika berdoa, mulutmu yang tak pernah diam berdzikir, dan membuang nafas kasar ketika kamu benar-benar penat.” Katanya.

Aku menatapnya bingung, terkejut dan tidak percaya “Seperti itukah?” tanyaku.

“Ya. Seperti itu saja.” Sambil tersenyum.

Pada saat itu, aku menceritakan kejadian yang membuatku begitu terluka pada siang ini. Gabriel hanya mengangguk dan tersenyum. Dia pendengar yang baik.

“Jangan sedih lagi. Minggu depan aku akan datang ke rumahmu bersama kedua orang tuaku. Sampaikan salamku kepada ibu dan bapakmu ya”. Dia beranjak berdiri lalu tersenyum.

“Tapi tunggu. Tapi aku..” aku bingung harus seperti apa.

“Tak usah khawatir. Kalaupun kamu belum bisa mencintaiku saat ini, aku masih bisa memahaminya. Semua sudah aku siapkan. Ya sudah, Assalamu’alaikum”. Pamitnya.

“Waalaikumsalam”. Jawabku.

Dia pergi meninggalkanku dengan perasaan bingung dan tak percaya. Rupanya, selama ini ada



seseorang yang mencintaiku dengan tulus. Menungguku dengan sabar, dan terimakasih Yaallah engkau telah menyadarkanku dari cinta yang salah. Minggu depan, aku akan di khitbah. Yaallah, benarkah ia jodohku? Jika memang iya, kami bertemu di masjid. Semoga ia bisa menjadi imam yang baik. Aamiin..

Rupanya benar firman Allah dalam QS. Al-insyirah ayat 6 bahwa dibalik kesulitan pasti ada kemudahan. Allah menguji seorang hambanya untuk memberikan suatu kejutan yang bahkan tak pernah diduga oleh siapapun. “Nadien, semoga kamu menjadi orang yang beruntung dan menjadi orang yang paling bahagia di dunia serta di akhirat”. Ucapku dalam hati.

\*\*\*

SELESAI



# **Teladan Seorang Ibu**

Oleh: Yudi Septiana

Melahirkan seorang anak dengan penuh perjuangan dan kesabaran Ibu, sungguh pengorbanan yang tiada batas. Ketika anak lahir di dunia, semua orangtua menginginkan anaknya menjadi sholeh dan sholehah. Tidak lebih dari itu seorang Ibu hanya menginginkan yang terbaik untuk anak, Aku dilahirkan dari keluarga yang sederhana kasih sayang seorang ibu lebih dari apapun, Ibu menuntunku belajar berbagai hal positif. Ketika tidur selalu Ibu menceritakan kisah Nabi untukku.

“Nak... Sudah malam ayo tidur, Ibu akan menceritakan Kisah Nabi”. Tutur Ibu.

“Iya Bu “. Jawabku, Ibu menceritakannya hingga habis dan aku tertidur



Dari kecil Ibu sudah mengenalkanku tentang kisah nabi hampir setiap harinya dan Aku sangat senang. Pagi menjelang, aku terbangun dari tidur dan mendengarkan radio yang menyiarkan tausyiah.

“Ibu... sini dengerin radio, bagus tausyiahnya!!”  
Tuturku, Sambil memanggil Ibu untuk menemaniku mendengarkan radio bersama

“Ibu... Sholat itu apa?”

“Mengapa Sholat itu penting?”

Banyak pertanyaan yang aku tidak ketahui dari tausyiah radio itu, dengan senang hati Ibu menjelaskannya. Dari penjelasan mengenai Sholat, Do’a membuatku ingin belajar sholat.

“Ibu... aku ingin belajar sholat. Kalau sudah bisa, nanti dapat menjalankan sholat jamaah bareng Ibu”. Jawabku. Sambil memegang tangan Ibu

“Iya Nak... Ibu mau wudhu dulu dan mengambilkan mukena untukmu”. Tutur Ibu.

Tahap demi tahap Ibu mengajarku, walau terkadang dalam belajar aku sering salah. Ibu terus memberi semangat, alhamdulillah berlatih praktik sholat terus—menerus membuatku makin bisa. Setiap menjelang adzan sholat, aku dan orangtuaku sering berjamaah.

“Nak... nanti sore ada pengajian di masjid, ayo mau ikut tidak?”. Jawab Ibu



“Ikut... Pasti banyak jamaah yang datang”.

“Beribadah akan mendapat pahala dari Allah, Asik...”  
Jawabku, Sambil lari ke kamar, mempersiapkan gamis untuk dikenakan sore nanti.

Setelah sholat berjamaah, tidak terasa jarum jam menunjukkan pukul 15.30. Aku dan kedua orangtuaku bergegas menuju ke masjid. Acara pengajian di mulai, ustadz dalam menyampaikan sangat menarik diselingi canda gurau, yang membuat jamaah ikut tertawa dan terbawa suasana pengajian. Selama mengikuti pengajian, aku merasakan ketenangan hati ketika Ustadz membacakan sepenggal ayat Al.Qur’an.

“Ibu.... Suara lantunan ayat oleh ustadz itu merdu sekali?”

“Aku ingin belajar membaca ayat suci Al.Qur’an dengan baik lagi...” Tuturku, Sambil memanggil Ibu

“Alhamdulillah, Ibu bangga memiliki anak sholeh sepertimu”.

“Belajar dan belajar membaca Al.Qur’an itu sangat mulia dan mendapat pahala dari Allah. Pasti Ibu akan mengajarku”. Jawab Ibu

Setiba pulang dari pengajian, Ibu mengajarku membaca dan mengaji Al. Qur’an. Aku bersemangat ingin belajar dan terus belajar tanpa lelah. Melihat sikap keseharianku, Ibu menyekolahkanku ke TPA (Tempat Pendidikan Al.Qur’an) yang tidak jauh dari rumah. Waktu terus





berputar, hal kecil yang diterapkan orangtua membuatku semakin terbiasa menjalankan ibadah Sholat, Mengaji, Ikut pengajian dan sebagainya.

Belajar, berlatih dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari awalnya sulit, namun Ibu selalu memotivasi. Kehadiran Ibu menemani belajar membuat sulit menjadi mudah, dan kegiatan itu berangsur-angsur berbuah positif. Kebiasaan ini terus dilakukan sejak usiaku masih kanak-kanak hingga menginjak dewasa.

Banyak pengalaman dan hal mengesankan selama aku kecil, memang benar pendidikan yang utama adalah keluarga. Ibu membebaskanku belajar di segala bidang tanpa memaksaku asalkan di hal positif. Semenjak itu aku melanjutkan studi Pendidikan Tinggi untuk meraih cita-cita mulia sebagai guru, Ibu berpesan agar senantiasa menjaga ibadah. Pesan orangtua akan teringat selalu dan selama belajar empat tahun, aku dapat memberikan kado terindah untuk Ibu.

“Ibu... Aku Lulus tepat waktu” Tuturku

“Amin... Ibu ikut senang”. Jawab Ibu

Selepas wisuda aku berkeinginan mengamalkan ilmu kepada masyarakat, seperti Ibu yang dengan sabar membimbingku saat kecil. Tauladan seorang Ibu terhadap anak selalu membekas di hati ini, aku akan memberikan terbaik dan menjadi anak sholeh.

\*\*\*

SELESAI



## BIOGRAFI PENULIS



**Regi Sugian** namanya atau biasa dipanggil Egi lahir di Bandung pada tanggal 24 november 1997 ini mempunyai harapan dan cita-

cita yang sangat tinggi. Meskipun banyak yang selalu meremehkan dan menyepelekannya, Egi selalu membuktikan dan selalu membalikan omongan dari orang-orang yang selalu berkata seperti itu. Egi selalu mempunyai motto hidup “Tidak ada yang Tidak mungkin” itulah motto hidup yang selalu dia gunakan dari sejak di SMP,SMA hingga saat ini.

Egi yang bertubuh mungil mempunyai hoby bermain Game dan bulu tangkis. Saat SMP egi pernah mendapatkan juara pertama disekolah nya, itu adalah suatu kebanggan kecil untuk egi. Banyak hal yang belum tercapai dalam kehidupan sosok seorang egi, yaitu memberangkatkan orang tua ke baitullah, mempunyai pekerjaan yang layak dan yang pastinya MENIKAH mempunyai seorang istri dan anak yang melengkapi kisah hidupnya.



## BIOGRAFI PENULIS



**Reza Abizaldi** lahir di Kota Sumedang, pada tanggal 23 Juni 1998, penulis merupakan anak ke-3 dari tiga bersaudara, dari pasangan Isnandi Komara dan Nunung Kurnia.

Riwayat pendidikan, penulis memulai pendidikan di bangku Taman Kanak-kanak/TK Kartika IX dan lulus pada tahun 2004, lalu melanjutkan ke SDN Sindangraja dan lulus pada tahun 2010, lalu penulis melanjutkan ke SMPN 1 Sumedang dan lulus pada tahun 2013, lalu penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Sumedang dan lulus pada tahun 2016, Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, tepatnya di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Sekarang penulis sedang menempa ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi , Prodi Komunikasi Penyiaran Islam KPI semester 3.



## BIOGRAFI PENULIS



**Rima Fatimah Muliyawati** lahir di Garut 25 Agustus 1997. Jenjang pendidikan TK Binakarya 1 Cileunyi Bandung, bersekolah dasar di SDN Cibiru 04 Bandung, kemudian melanjutkan ke SMP 1 Cileunyi. Semasa SMP

ia pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu Palang Merah Remaja ( PMR ) serta mengikuti beberapa perlombaan tingkat Kota Bandung dan Jawa Barat. Lalu melanjutkan ke MAN 2 Kota Bandung, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lainnya yaitu English Club ( EC ). Sekarang sedang melanjutkan kuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.



## BIOGRAFI PENULIS

**Ririn Masrurotul Wadiah** Dua puluh tahun yang lalu, lahir di Subang, pada tanggal enam Juni 1997. Ayahnya bernama Endang Rustiana, sementara ibunya bernama Oom Komalasari.

Selama dua belas tahun, penulis menempuh pendidikan di daerahnya sendiri. SD ia tempuh di SD Negeri Neglasari, lalu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Tanjungsiang, dan SMA di SMA Negeri 1 Tanjungsiang. Saat ini penulis melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Sejak SD ia telah menyukai kegiatan tulis-menulis. Selain karena bercita-cita menjadi seorang penulis, menulis membuatnya bisa mengungkapkan apa yang tidak bisa ia sampaikan melalui *speech*. Ada beberapa tulisan yang telah penulis buat, baik untuk kepentingan tugas sekolah, lomba, ataupun hanya untuk dijadikan koleksi.



## BIOGRAFI PENULIS



**Shofwah Nisa Jahidah**, lahir di Bandung ,tanggal 30 Oktober 1997, ia adalah anak kedua dari lima bersaudara ,dari pasangan Otang dan Sri Gita Wahyuti. Shofwah adalah panggilan akrabnya. Ia terlahir dari keluarga yang sederhana, Ayahnya seorang guru di sebuah Sekolah

Dasar sedangkan ibunya selain ibu rumah tangga (IRT) beliau pula pengaja di TK dan TPA.

Jenjang pendidikan TK di Darul Ulum Bandung, Sekolah Dasar (SD) di SD Asy-Syifa 2 Bandung, Madrasah Tsanawiyah di MTs Nurul Iman Tasikmalaya dan Madrasah Aliyah di Nurul Iman Tasikmalaya serta saat ini sedang melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dengan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Kegiatan keagamaan /kemasyarakatan yang pernah dan tengah digelutinya antara lain pengajar di pondok pesantren Multazam Rumpin Bogor (2015-2016),sebagai guru di salah satu Sekolah Dasar di Bandung.



## BIOGRAFI PENULIS



**Siti Hawa**, lahir di Bekasi, 8 Juli 1998. Ia adalah anak kedua dari 3 bersaudara, buah pasangan dari Muhammad Komar dan Nurhanah. Hawa adalah panggilan akrabnya, ia lahir di keluarga yang sederhana, ibunya seorang guru

honorar di Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Dasar di daerahnya, dan ayahnya seorang pekerja di pabrik aspal dekat rumahnya.

Ia memulai pendidikan pertamanya di Taman Kanak-Kanak Al-Ichlas, Serang Baru, kab. Bekasi. Kemudian melanjutkan sekolah dasarnya di SDN. Sukasari 01, Serang Baru, kab. Bekasi. Dan sekolah menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah Al-Baqiyatussholihat, Cibusah, kab. Bekasi. Dan pada sekolah menengah atasnya, ia tinggal di pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah, Cipulus, Purwakarta, sambil bersekolah di Madrasah Aliyah YPPA Cipulus.

Ia sangat senang bernyanyi. Dari mulai MTs sampai diperkuliahkan saat ini, ia sering meraih juara pada perlombaan bernyanyi. Dan belakangan ini, ia menjadi Duta Bahasa Mahad Al-Jamiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2017. Semua ini ia lakukan untuk membuat



kedua orang tuanya bangga padanya. Dia merasa selama ini belum cukup membuat orang tua nya bangga.

Saat ini, ia berkuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam semester tiga.





## BIOGRAFI PENULIS



**Siti Yulinda Sriwidyastuti** lahir di Subang, 25 November 1998. Ia adalah anak pertama dari 3 bersaudara, buah pasangan dari Robi Darnus dan Caswati Srihartati. Linda adalah panggilan akrabnya, ia lahir dari keluarga yang sederhana, ibunya seorang karyawan swasta di salah satu pabrik garmen. dan ayahnya seorang pedagang jamu.

Ia memulai pendidikan pertama di taman kanak-kanak Al-barokah, Pringkasap, Subang. Dan taman kanak-kanak Tuas Karya, Pasirbungur, Subang. Kemudian melanjutkan sekolah dasarnya di SDN Purwadadi 2, Purwadadi, Subang. dan sekolah menengah pertama di SMPIT Al-Ukhuwah Boarding School, Pagaden, Subang. Lalu melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 1 Purwadadi, Purwadadi, Subang.

Ia senang bernyanyi. Dari Mulai SMP sampai SMA, ia sering meraih juara pada perlombaan bernyanyi khususnya pada perlombaan Nasyid grup. Dimulai dari Juara 3 Lomba Nasyid Acapella se-kabupaten Subang di Assyifa Al-khoiryah, Subang(2014). Juara 1 Pentas PAI



bidang Nasyid Grup Acapella tingkat Kabupaten (2014). Juara 2 Pentas PAI bidang Nasyid Grup Acapella tingkat Kabupaten di Masjid Agung Subang (2015). Juara 2 Nasyid Acapella seluruh SMA kabupaten Subang di SMAIT Assyifa Boarding School (2015). Finalis Nasyid Jawabarat (2015).

Saat ini ia berkuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam semester tiga.



## BIOGRAFI PENULIS



**Sulthan Yasya** lahir di Bandung, pada tanggal 26 Agustus 1998, penulis merupakan anak ke-1 dari dua bersaudara, dari pasangan Yaya Sumiarsa dan Nurul Fatimah

Riwayat pendidikan, penulis memulai pendidikan di bangku Taman Kanak-kanak/TK Plus Birru dan lulus pada tahun 2004, lalu melanjutkan ke SDN Asmi dan lulus pada tahun 2010, lalu penulis melanjutkan ke SMPN 11 Bandung dan lulus pada tahun 2013, lalu penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Kejuruan di SMK INFORMATIKA BANDUNG jurusan RPL(Rekayasa perangkat Lunak) dan lulus pada tahun 2016, Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, tepatnya di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Sekarang penulis sedang menempa ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi , Prodi Komunikasi Penyiaran Islam KPI semester 3.



## BIOGRAFI PENULIS



**Titin Rosidah** terlahir di Bandung tanggal 23 September 1998. Jenjang pendidikan TK di Al-kautsal Bandung, Madrasah Ibtidaiyah di MIs.Miftahulfalah Bandung, Madrasah Tsanawiyah di MTs. Miftahulfalah Bandung, dan melanjutkan ke sekolah kesenian SMKN 10 Bandung (KOKAR/SMKI) jurusan Seni Teater. Sekarang sedang melanjutkan kuliah di Universitas Islam Negeri Uin Sunan Gunung Djati Bandung dengan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Kegiatan-kegiatan keagamaan maupun kesenian yang pernah digelutinya antara lain: Juara III seni islami se-kota Bandung (2010), Juara II seni islami se-kota Bandung (2013), Memainkan naskah Kerajaan Burung (2014), Naskah Sarekat Kacamata Hitam (2016), Naskah Tersarnya kabar angin (gosip) (2016), Naskah Sebelum sembahyang (2015), Naskah Dunia terbalik (2015), Penari POPNAS JABAR (2015), Penari PON JABAR (2016), Paduan suara naskah Tumirah (sang mucikari)



(2013) dan Ken Arok (2014), pengisi acara pesantren kilat ponpes Miftahulfalah Bandung.



## BIOGRAFI PENULIS



**Yudi Septiana** lahir pada tanggal, 29 september 1997.jenjang pendidikan SDN BABAKAN LOR 1 ,MTS Malnu pusat menes , dan MAN 1 PANDEGLANG. penulis anak ke tiga dari tiga bersaudara yang sekarang sedang menempuh pendidikan di

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, semester 3 jurusan *komunikasi penyiaran islam* fakultas dakwah dan komunikasi.